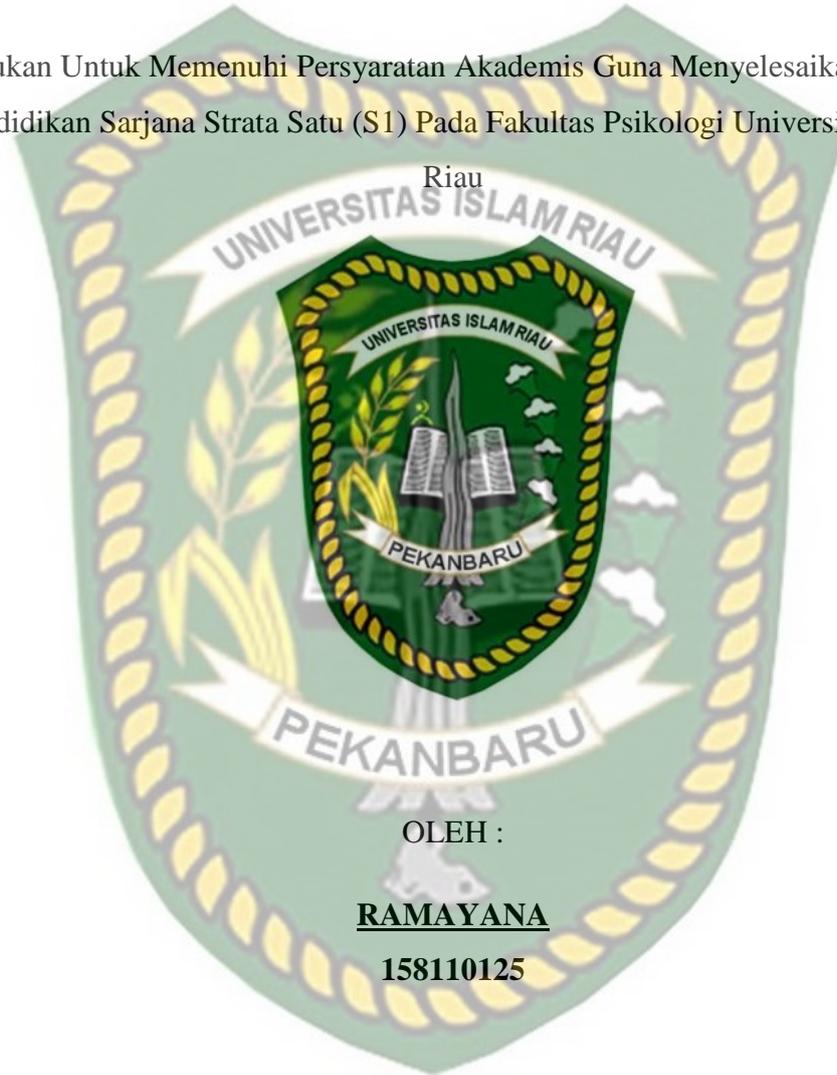


**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM  
MEMILIKI ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan Jenjang  
Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam

Riau



OLEH :

**RAMAYANA**

**158110125**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK**

**RAMAYANA**

**158110125**

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

7 November 2019

**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S. Th. I., Psikolog

Lisfarika Napitulu, M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi



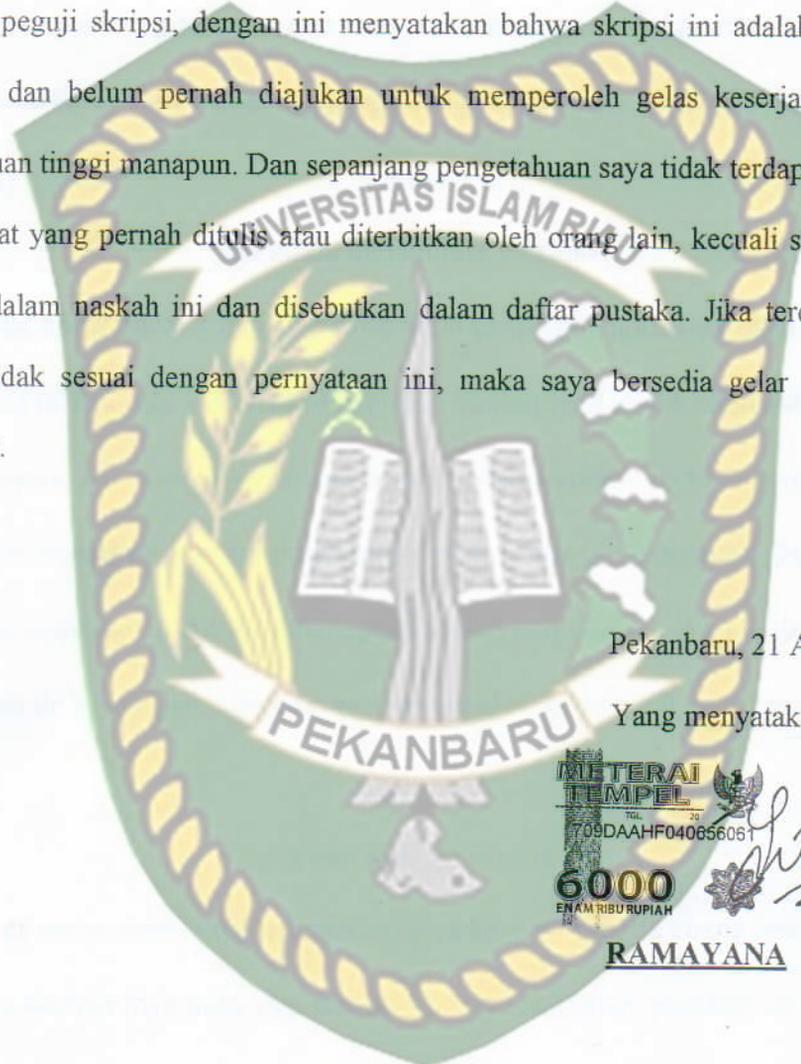
(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya **RAMAYANA** dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru, 21 Agustus 2019

Yang menyatakan

  
  
**RAMAYANA**

# KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Ramayana

158110125

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Abstrak

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Beberapa pasangan suami istri menjadi informan dalam penelitian ini dengan usia pernikahan 4-8 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Penelitian ini melibatkan 2 orang istri dengan usia pernikahan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil penelitian dari kedua informan mampu mengembangkan aspek-aspek kepuasan pernikahan dengan berbagai proses yang dilewati dan selalu bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Pada informan pertama merasakan kepuasan pernikahan pada aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, manajemen keuangan, intimasi seksual, *personality issues*, dan penyelesaian konflik. Sedangkan pada informan kedua merasakan kepuasan pernikahan pada aspek komunikasi, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman, *personality issues*, dan kesetaraan peran.

Kata kunci: *pernikahan, kepuasan pernikahan, ketidakhadiran anak*

## MARITAL SATISFACTION AMONG COUPLES WITHOUT CHILDREN

Ramayana

158110125

FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

*Abstract*

*Marriage is a spiritual bond between a man and a woman as husband and wife with the aim of forming a happy and everlasting family (household) based on the Belief in the one supreme God. Some married couples became informants in this study with the age of marriage 4-8 years. This study aims to determine the description of marital satisfaction among couples without children. This research involved 2 wives with different marriage ages. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Analysis of the data used is coding. The results of research from both informants are able to develop aspects of marital satisfaction with various processes that were passed and always grateful for the life they have. The first informant felt marital satisfaction in the aspects of communication, leisure activities, religious orientation, financial management, sexual intimacy, personality issues, and conflict settlement. Whereas the second informant felt marital satisfaction in the aspects of communication, religious orientation, conflict settlement, financial management, sexual intimacy, family and friends, personality issues, and role equality.*

**Keywords:** *Marriage, Marital Satisfaction, Absence of Children*

# القناعة بالزواج عند الأزواج الذين لم يرزقوا بالأطفال

رامايانا

158110125



## ملخص

الزواج هو رباط روحي بين الرجل والمرأة كزوج وزوجة بهدف تكوين أسرة سعيدة وأبدية قائمة على توحيد الله. لقد اشترك بعض الأزواج كمتخبرين في هذه الدراسة مع سن الزواج ما بين 4-8 سنوات. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وصف قناعة الزواج عند الأزواج الذين لم يرزقوا بأطفال. شارك هذا البحث زوجتين بعمر الزواج المختلف. يستخدم هذا البحث طريقة نوعية بمدخل ملاحظة الظواهر. وتحليل البيانات المستخدم هو الترميز (coding). وكانت نتائج البحث من كلا المتخبرتين قادرة على تطوير جوانب من القناعة بالزواج مع مختلف الأحوال التي مرتا بها وكانتا دائماً شاكرتين على الله على الحياة التي عاشتاها. شعرت المخبرة الأولى بالقناعة بالزواج في جوانب التواصل، والأنشطة الترفيهية، والتوجه الديني، والإدارة المالية، والألفة الجنسية، والقضايا الشخصية، وحل النزاعات. في حين شعرت المخبرة الثانية بالقناعة بالزواج في جوانب التواصل، والتوجه الديني، وحل النزاعات، والإدارة المالية، والألفة الجنسية، والأسرة والأصدقاء، وقضايا الشخصية، والمساواة في الأدوار.

الكلمات المفتاحية: الزواج، القناعة بالزواج، غياب الأطفال

## KATA PENGANTAR

**Alhamdulillah**, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang terang benderang yang dihiasi ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi strata satu (S1) pada jurusan ilmu psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Adapun judul skripsi ini adalah **“Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak”**.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan pengarahan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL. Selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas Islam Riau.

2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing skripsi 1 sekaligus Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih kepada ibu yang telah membimbing penulis dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan terima kasih juga kepada ibu yang telah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri, berkat ibu yang sudah baik dan banyak membantu sehingga saya bisa seperti saat ini. Semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT dan selalu diberikan kesehatan yang sempurna karena ibu adalah wanita yang hebat dan tangguh. Yana sayang ibuk dan inshaallah setiap sujud yana selalu berdoa yang terbaik untuk ibuk.
4. Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.I, M.Psi, Psikolog selaku Pembimbing Skripsi II sekaligus Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih kepada bapak yang telah sabar membimbing penulis serta memberikan motivasi yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., M.A selaku Dosen Penasehat Akademik dari semester 1 sampai saat ini.
6. Ibu Tengku Nila Fadhliha, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Dekan III fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak/ Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang bermanfaat tentunya bagi penulis, serta telah memberikan ilmu selama penulis belajar di Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
10. Terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Iwan dan Ibunda saya Yulita yang sangat penulis sayangi, abang ku Fadillah dan Robi serta adik ku Delvia. Terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, motivasi dan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Informan 1 yaitu kak Nita, Informan 2 yaitu kak Binti. Terima kasih sudah membantu penulis untuk memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada Dinata Mulyadi atas supportnya, yang selalu menghibur, menyemangati, dan menemani penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang kita inginkan bisa tersegerakan ya. Dan terima kasih juga untuk kedua orang tua nya yang

selalu mendoakan dan mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

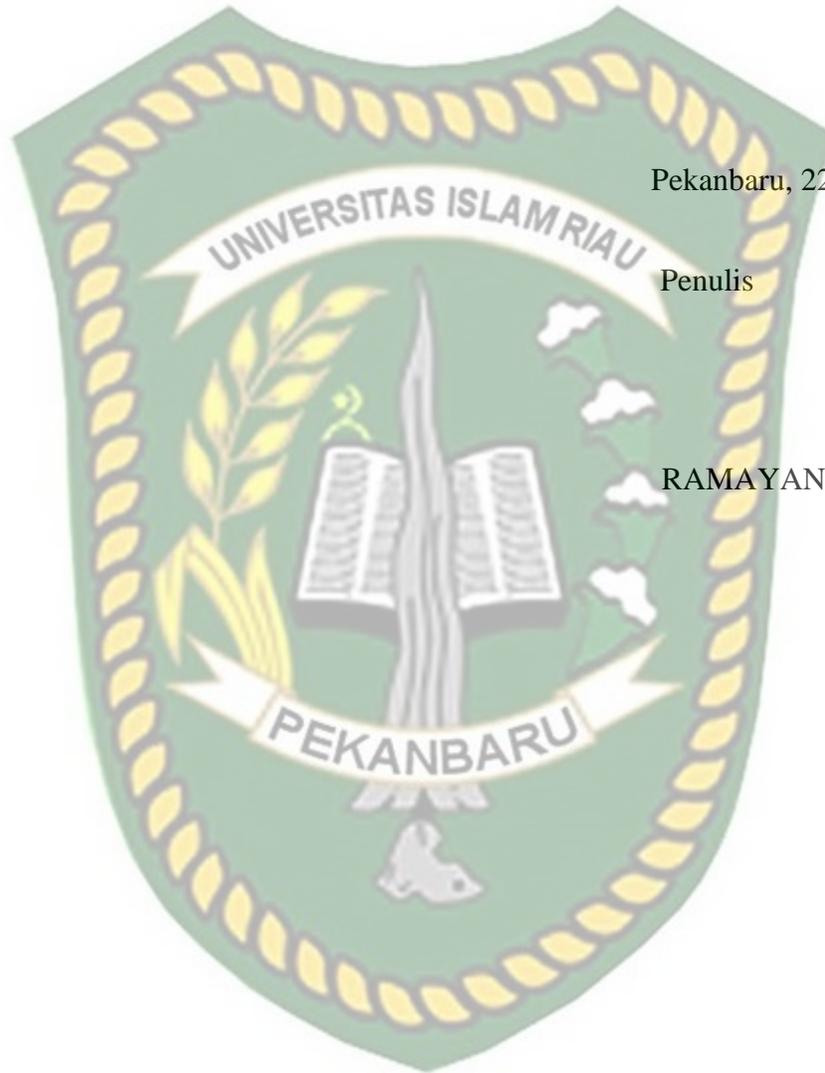
13. Terima kasih kepada teman serta tetangga terbaik ku yang aku sayangi Yuli Sartika, teman tidur, teman curhat, teman bisbis, dan teman segalanya yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada Sherly dan Era, yang sudah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih kepada Allah SWT bisa ditemukan teman yang baik seperti kalian semoga kebaikannya dibalas Allah SWT.
15. Terima kasih kepada anggota BlueMoonHouseSquad sebagai adik-adik ku Tia-Thania terima kasih sudah banyak membantu kakak selama masa kuliah ini semoga kalian cepat menyusul ya.
16. Teman-teman sepembimbing 1 alias pejuang toga, teman berjuang menunggu dospem harti, dwi dan rafki (semoga cepat menyusul), nailu (yang meninggalkan kami wisuda duluan). Dan kak mira selaku senior yang tiba-tiba akrab selama didunia perskripsian.
17. Kepada seluruh angkatan 2015 dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan. Penulis ucapkan terima kasih sudah menjadi teman untuk saling tukar pendapat, terima kasih untuk selalu memberikan semangat dan kebersamaanya.

Kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan motivasinya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Pekanbaru, 22 Agustus 2019

Penulis

RAMAYANA



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
1. Manfaat Teoritis .....	11
2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORITIS</b>	
A. Definisi Kepuasan Pernikahan .....	12
B. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan .....	16
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan .....	19

D. Definisi Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak .....	20
---	----

E. Kerangka Berpikir Teoritis .....	23
-------------------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	25
--------------------------	----

B. Materi Penelitian .....	26
----------------------------	----

1. Lokasi Penelitian.....	26
---------------------------	----

2. Karakteristik Penelitian.....	26
----------------------------------	----

3. Teknik Pengambilan Sampel .....	26
------------------------------------	----

C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
---------------------------------	----

D. Prosedur Penelitian .....	28
------------------------------	----

E. Metode Analisis Data.....	30
------------------------------	----

F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian .....	31
---	----

### **BAB IV**

A. Setting Penelitian .....	32
-----------------------------	----

B. Jadwal Penelitian .....	33
----------------------------	----

C. Deskripsi Subjek Penelitian .....	35
--------------------------------------	----

D. Hasil Penelitian .....	37
---------------------------	----

1. Gambaran Kepuasan Pernikahan .....	37
---------------------------------------	----

E. Hasil Analisis Data .....	76
------------------------------	----

1. Informan 1 .....	76
---------------------	----

2. Informan 2.....	79
--------------------	----

F. Pembahasan.....	84
--------------------	----



**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan ..... 87

B. Saran ..... 89

**DAFTAR PUSTAKA ..... 90**

**LAMPIRAN..... 92**



## DAFTAR TABEL

**Tabel 4.1** Jadwal Pengambilan Data Wawancara dan Observasi

**Tabel 4.2** Karakteristik Informan Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Teoritis



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Duvall dan Miller (dalam Herdina, 2011) mengatakan pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dyadic atau berpasangan antara pria dan wanita. Di samping itu pernikahan dapat membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena pernikahan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut.

Pernikahan di Indonesia juga diatur dalam undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan. Dalam pasal satu disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kepuasan pernikahan merupakan sebuah kondisi dimana pasangan yang membina hubungan bahtera rumah tangga dapat memenuhi segala aspek dalam sebuah pernikahan. Seperti pendapat Saxton (dalam Larasati, 2012) bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan yang mana tiga kebutuhan dasar itu adalah kebutuhan materil, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryan Mardiyani dan Erin Ratna Kustanti (2016) menyimpulkan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakhadiran anak yang dialami subjek saat ini. Pandangan subjek tentang kehadiran anak, ketidaksesuaian harapan, belum tercapainya tujuan, dan hubungan dengan pasangan merupakan faktor lain yang mempengaruhi kepuasan subjek dalam pernikahannya.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa jumlah pasangan infertile sebanyak 36% diakibatkan adanya kelainan pada pria, sedangkan 64% berada pada wanita. Hal ini dialami oleh 17% pasangan yang sudah menikah dari 2 tahun yang belum mengalami tanda-tanda kehamilan bahkan sama sekali belum pernah hamil. WHO juga memperkirakan sekitar 50-80 juta pasutri (1 dari 7 pasangan) memiliki masalah infertilitas, dan setiap tahun muncul sekitar 2 juta pasangan infertil. Masalah kesuburan dan ketidaksuburan atau infertilitas merupakan masalah yang cukup sensitif bagi pasangan suami istri yang sulit mempunyai anak. Infertilitas (*infertility*) atau ketidaksuburan adalah keadaan seseorang yang tidak dapat hamil secara alami atau tidak dapat menjalani kehamilannya secara utuh.

Penduduk di Indonesia kurang lebih sebesar 175.000.000 jiwa dengan jumlah PUS 29.976.000 jiwa. Di Indonesia kejadian perempuan infertile 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 55% pada usia 40-44 tahun. Hasil survei gagalnya kehamilan pada pasangan yang sudah menikah selama 12 bulan 40% disebabkan infertilitas pada pria, 40% karena infertilitas pada wanita, dan 10% dari pria dan wanita, 10% tidak diketahui penyebabnya. Pasangan usia subur (PUS)

yang menderita infertilitas sebanyak 524 (51%) PUS dari 10205. Menurut penelitian Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) di Jakarta, 36% infertilitas terjadi pada pria dan 64% terjadi pada wanita. Penelitian ini menunjukkan di angka kejadian infertilitas wanita terjadi sekitar 15% pada usia produktif (30-34 tahun), meningkat sampai dengan 30% pada usia 35-39 tahun dan 64% pada usia 40-44 tahun.

Problem yang terjadi dalam suatu pernikahan tentu saja akan mempengaruhi bagaimana mereka mampu mencapai suatu kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya. Idealnya setiap pasangan yang menikah pasti ingin merasakan kebahagiaan dan merasakan kepuasan dalam pernikahannya. Namun tidak semua pasangan merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator yang menentukan keharmonisan sebuah keluarga serta menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Meskipun demikian untuk mewujudkan kepuasan pernikahan merupakan usaha yang tidak mudah karena, terbentuknya kepuasan pernikahan merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pasangan untuk mencapai kepuasan pernikahan.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat desa Sungai Pagar, ditemukan banyaknya pasangan yang telah menikah selama 4-8 tahun lebih namun mereka belum juga dikaruniai seorang anak, dalam hal ini para istri kerap kali mencari solusi dengan melakukan pemeriksaan secara medis hingga dan melakukan pengobatan kemana-mana secara tradisional dengan pasangannya agar mereka bisa memiliki

momongan/anak. Mereka merasa belum mendapatkan kepuasan sepenuhnya pada pernikahan mereka yang salah satu alasannya, yaitu masalah kesuburan dari pasangan mereka.

Hughes dan Noppe (dalam Whardani, 2012) mengatakan bahwa ada berbagai cara yang dapat dilakukan pasangan yang telah menikah untuk meningkatkan kebahagiaan demi terciptanya sebuah kepuasan dalam hubungan pernikahan, tergantung dari bagaimana besarnya kebutuhan yang mereka miliki. Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kedua subjek:

Menurut pandangan subjek pertama yang bernama BINTI, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 januari 2019 yang mengatakan bahwa *“kehadiran anak merupakan hal yang sangat penting yang merupakan garis masa depan untuk sebuah keluarga. Dengan kehadiran anak bisa membuat hari-hari lebih menyenangkan dan masalah keungan bisa dicari”*.

Sedangkan menurut pandangan subjek ke 2 yang bernama ANITA peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 januari 2019 mengatakan bahwa *“kehadiran anak adalah hal yang sangat berharga bagi seorang ibu dan kehadiran anak sangatlah penting, walaupun belum dikaruniai anak sebagai manusia harus lah tetap bersabar dan terus berusaha”*.

Pandangan dari kedua subjek ini terhadap kehadiran anak merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dan mereka berpendapat bahwa anak merupakan garis masa depan yang dapat meneruskan kehidupan mereka nantinya. Selain itu, kedua subjek ini sama-sama sudah berusaha dan melakukan cek secara medis ataupun pengobatan secara tradisonal. Secara medis, hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh kedua subjek ini dengan pasangannya dinyatakan sehat secara fisik dan subur.

Selain itu, ada juga hasil penelitian terdahulu mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak yang dilakukan oleh Puji Kristanti dan Christiana Hari Soetjningsih (2016), Menurut kedua pasangan partisipan (P1&P2), dan (P3&P4) mengatakan meskipun mereka belum memiliki anak, tetapi mereka merasakan kepuasan tersendiri dalam perkawinannya selama ini, dan partisipan juga mengatakan bahwa faktor yang menjadi perkawinan merasakan kepuasan selain anak adalah saling menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan kita, percaya, dan yang paling penting tetap bersyukur kepada Tuhan.

Ketidak mampuan pasangan untuk mendapatkan anak kandung sebaiknya tidak menjadi alasan untuk pasangan tidak mendapatkan kepuasan pernikahan karena, dapat diatasi dengan mengadopsi anak dari pasangan lain. Apabila pasangan merasa tidak puas terhadap pernikahannya sebaiknya tetap menjaga keutuhan rumah tangganya dengan tidak bercerai seperti yang di jelaskan oleh Trihandayani (2015) bahwa tidak semua pasangan yang merasa tidak puas terhadap pernikahannya berakhir pada perceraian, banyak pasangan tetap mempertahankan pernikahan dengan berbagai alasan. Berbicara tentang kepuasan pernikahan ini merupakan proses

kompleks yang berlangsung sepanjang waktu, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, status sosio-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga.

Pasangan yang belum memiliki anak disebut dengan pasangan infertile yaitu pasangan yang memiliki masalah dalam reproduksi dan dapat dikatakan pula reproduksi yang tidak subur. Infertilitas adalah ketidak mampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis (Hidayah, 2007). Pengertian klinis mengenai infertilitas yang digunakan WHO adalah sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual minimal 2-3 kali seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Pasangan disebut infertil karena belum hamil setelah setahun menikah (Oktarina, 2014).

Selain itu kondisi pasangan suami istri yang belum memiliki anak juga menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku pada pasangan seperti menghindari pasangan dan menghindari pembahasan seputar kesehatan reproduksinya. Pasangan yang belum memiliki anak juga merasa dirinya tidak berguna, sehingga banyak diantaranya yang lebih sering menghabiskan waktu di pekerjaan untuk para bekerja mereka melamun dan menghayalkan karena memikirkan hari tua tanpa anak. Dengan kata lain dampak dari ketidaksuburan yang mengakibatkan pasangan menghindari hubungan seksual, mencari kesibukan sehingga tidak membahas masalah tersebut.

Kondisi yang menyebabkan pasangan belum memiliki anak salah satunya adalah permasalahan pada reproduksi yang dapat dialami oleh suami ataupun istri. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang belum memiliki anak yang disebabkan oleh faktor istri lebih besar dibandingkan dengan faktor suami dengan angka faktor istri 65% dan faktor suami 20%, sementara 15% adalah kondisi lain-lain dan tidak diketahui (Oktarina, 2014).

Pasangan yang belum memiliki anak yang disebabkan adanya permasalahan kesuburan yang dialami oleh pihak istri diantaranya adalah sedikitnya tuba yang dimiliki oleh istri, masalah menstruasi yang tidak normal dapat berupa waktu yang tidak berjalan dengan rutin atau tidak menentu, dan mungkin terdapat hambatan, ovarium yang tidak sehat, serta kelainan seksual.

Selain dapat dialami oleh sang istri dapat pula dialami oleh suami, seperti pada penelitian yang menjelaskan bahwa sepertiga masalah pasangan belum memiliki anak bisa disebabkan oleh permasalahan reproduksi suami, Adapun penyebab lainnya adalah kondisi kelemahan suami untuk membuat istrinya hamil. Meskipun selama ini istri seringkali dianggap sebagai penyebab pasangan suami istri sulit untuk memiliki momongan. Ternyata, berdasarkan penelitian dari organisasi kesehatan dunia (WHO), 11-15% pasangan sulit memiliki keturunan disebabkan oleh faktor dari suami (Triwani dalam Farich, 2016).

Dalam Undang-undang perkawinan disebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya perkawinan oleh pasangan suami istri adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, dijelaskan lebih jauh lagi

dalam penjelasan Undang-undang perkawinan bahwa membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan. Ketidak hadirannya anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi, dan pemeliharaan yang menyebabkan tidak terlaksananya peran orangtua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak.

Anak adalah salah satu faktor kepuasan pernikahan yang mempengaruhi kebahagiaan pada pasangan yang sudah menikah, seperti yang dikemukakan, bahwa faktor-faktor yang mendukung kepuasan pernikahan adalah adanya komunikasi yang terbuka, ekspresi perasaan secara terbuka, saling percaya, tidak adanya dominasi pasangan, hubungan seksual yang memuaskan, kehidupan sosial, tempat tinggal, penghasilan yang cukup, anak, keyakinan beragama, hubungan dengan mertua. Ternyata kehadiran seorang buah hati dalam sebuah pernikahan dapat mengubah segalanya menjadi lebih indah. Berjuta alasan kebahagiaan akan terpancar dari setiap pasangan suami istri yang telah memiliki anak. Tentunya semua harapan yang diinginkan semua pasangan suami istri adalah harapan-harapan yang positif. Seorang anak ternyata sangat penting karena anak adalah anugrah, amanah dan titipan dari Tuhan yang harus kita jaga, rawat dan besarkan dengan baik.

Ketidakhadiran anak tidak hanya memengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Pria yang divonis infertil juga menunjukkan reaksi yang serupa, seperti rasa kehilangan, depresi, pengucilan, isolasi, dan perilaku bermasalah lainnya. Pria tersebut juga menunjukkan perasaan “*outsiderness*” di dalam keluarga, pekerjaan dan hubungan social.

Wismanto (2012), menemukan beberapa faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Salah satu diantaranya adalah kehadiran anak. Penelitian yang dilakukan Wismanto menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa individu yang divonis tidak dapat memiliki anak (*infertile*) menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan dalam hidup, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Perasaan-perasaan inilah yang menyebabkan individu akhirnya mempertimbangkan untuk berpisah dengan sang suami/istri karena tidak mampu memberikan keturunan. Penelitian ini telah membuktikan bahwa ketidak mampuan dalam memberikan keturunan dapat mengganggu hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam hidup (Onat & Beji, 2011).

Disisi lain, beberapa fakta menyebutkan bahwa kehadiran anak dapat menyebabkan hubungan intim seorang suami dan istri berkurang. Lahirnya seorang anak ditambah ketidak mampuan orangtua dalam mengasuhnya, dapat menyebabkan masalah-masalah baru dalam pernikahan yang tentunya dapat juga mengikis kepuasan pernikahan yang telah dijalani. Pada masa ini, hubungan interpersonal seorang istri atau suami dengan sang pasangan dapat menjadi renggang karena terlalu fokus dalam mengasuh sang anak. Banyak istri yang merasa hubungan yang dijalani dengan sang suami berkurang secara emosional.

Banyaknya perdebatan dan perbedaan hasil yang terjadi di beberapa penelitian tentang pengaruh kehadiran anak terhadap kepuasan pernikahan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kepuasan pernikahan yang ditinjau dari

fenomena ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan. Penelitian ini dilakukan pada pasangan pernikahan yang belum memiliki keturunan (*involuntary childless*) selama empat tahun atau lebih.

Melihat dari pentingnya kepuasan pernikahan pada masyarakat yang belum memiliki keturunan membuat penulis tertarik untuk meneliti kepuasan pernikahan masyarakat di desa Sungai Pagar Kab. Kampar Kec. Kampar Kiri Hilir. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan perkembangan ilmu psikologis khususnya pada psikologi keluarga yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan, selain itu dapat menjadi wawasan bagi masyarakat khususnya masyarakat terkait masalah kepuasan pernikahan.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak di desa Sungai Pagar Kab. Kampar Kec. Kampar Kiri Hilir.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah dapat memberikan tambahan dalam ilmu psikologi secara umum, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan kaitannya dengan pengetahuan konseling pernikahan.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang bisa mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang tidak memiliki anak sehingga dapat memiliki bekal yang cukup dalam mengarahkan pasangan suami istri untuk saling mensupport dan tetap saling menyanyangi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Kepuasan (*satisfaction*) dalam Kamus Lengkap Psikologi (Chaplin, 2011) diartikan sebagai satu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai satu tujuan atau sasaran. Dan Kepuasan (*satisfaction*) dalam Kamus Psikologi (Budiardjo, 1991) diartikan sebagai kepuasan (hati). Kondisi perasaan yang menyertai setiap pemenuhan kebutuhan; dorongan hati untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Perkawinan menurut Duvall & Miller (1985) adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan suatu hubungan, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun hubungan dalam perkembangan anak diantara sesama pasangan. Dan perkawinan (dalam Thalib, 2008) menurut Undang-undang No.1 Tahun 1974 Pasal 1 Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 menegaskan:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator yang menentukan keharmonisan dalam keluarga serta menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Meskipun demikian untuk mewujudkan kepuasan pernikahan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya kepuasan pernikahan merupakan sebuah

proses yang sangat panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh pasangan untuk mencapai kepuasan pernikahan (Hastuti, 2014). Menurut Yazdani (2016) kepuasan pernikahan erat kaitannya dengan keberadaan sang anak.

Lestari (2016) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil dari evaluasi terhadap cakupan-cakupan dalam pernikahan. Selain itu juga ada pengertian kepuasan pernikahan oleh Clayton (dalam Fatimah, 2014) bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah bentuk evaluasi yang menyeluruh tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi pasangan suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan. Kemudian Jene (dalam Fatimah, 2014) menambahkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif menetap dan mencerminkan evaluasi menyeluruh pada individu dalam suatu hubungan pernikahannya.

Menurut Saxton (1986), kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan perkawinan belum dicapai apabila aspek kepuasan perkawinan belum terpenuhi.

Kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (DeGenova & Rice, 2009). Kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga kebutuhan itu yaitu, kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Tujuan dari individu yang menikah

adalah memiliki perkawinan yang berhasil. Individu yang perkawinannya berhasil, akan mengalami kebahagiaan karena mereka akan menggunakan cara-cara yang positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan (Gottman, 2001).

Najarpourian (2012) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan merupakan susunan yang terdiri atas berbagai aspek yakni kualitas komunikasi, intensitas interaksi saat senggang, kekompakan dalam membesarkan anak, pengelolaan keuangan dan riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan.

Berbeda dengan pendapat (Joybari, Dehkordi, & Pashang, 2016) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu yang sangat mendasari hubungan dua orang dengan perbedaan yang dapat dijadikan kebiasaan baru sehingga pasangan dapat merasa bahagia dan nyaman ketika bersama. Selain itu saling memaafkan, saling memahami serta saling toleransi akan memudahkan pasangan mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya.

Hal berbeda diungkapkan Luo dkk (2008) bahwa kepuasan pernikahan ini dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan, pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak secara bersama, hubungan baik dengan keluarga, pembagian kerja, dan kepercayaan.

Pasangan suami istri yang menjalani suatu perkawinan tentu menginginkan agar perkawinan mereka selalu bahagia. Mereka akan selalu berharap mampu melewati setiap fase perjalanan kehidupan perkawinan mereka, dan bersama-sama membesarkan anak-anak yang mereka miliki kelak. Kebahagiaan hidup bagi

kebanyakan individu dewasa lebih ditentukan oleh kepuasan dalam perkawinan mereka. Kepuasan perkawinan menurut Lewis dan Spanier (dalam Dewi, 2007) adalah evaluasi subjektif terhadap hubungan perkawinan, dimana pasangan suami istri dapat menyesuaikan diri antar pasangan, mengatasi kesukaran bersama.

Menurut Brockwood (2007) kepuasan perkawinan adalah penilaian umum terhadap kondisi perkawinan yang tengah dialami oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan.

Kepuasan perkawinan ini tampaknya memiliki arti yang agak berbeda bagi suami dan istri. Bagi suami, umumnya kepuasan pernikahan kepuasan pernikahan ini berarti terpenuhinya perasaan dihargai, kesetian, dan perjanjian terhadap masa depan dari hubungan tersebut. Sedangkan bagi istri, kepuasan pernikahan berarti terpenuhinya rasa aman secara emosional, komunikasi dan terbinanya intiminasi. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subyektif seseorang mengenai kualitas perkawinannya, apakah baik, bahagia maupun memuaskan yang dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan dan keinginan sudah terpenuhi didalam pernikahannya (Duvall & Miller, 1985).

Berdasarkan beberapa defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan adanya suatu perasaan yang dikehendaki pasangan yang terikat dalam status perkawinan sebagai simbol adanya rasa kasih sayang, kesetian, terbinanya intimasi, dan keakraban emosional yang bersifat subyektif.

## B. Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan menggunakan aspek-aspek dalam perkawinan seperti yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010) sebagai berikut :

### 1. *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini berfokus pada bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi mereka dalam perkawinan yang dijalani. Komunikasi perkawinan dibagi menjadi lima dasar menurut Laswell (dalam Marini dan Julinda, 2010), yaitu: keterbukaan di antara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

### 2. *Leisure Activity* (Aktivitas Waktu Luang)

Aspek ini merefleksikan kegiatan sosial versus kegiatan pribadi, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan untuk menghabiskan waktu luang dengan pasangan.

### 3. *Religious Orientasi* (Orientasi Agama)

Aspek ini berfokus pada makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam menjalani pernikahan. Hal ini karena agama akan memberi pengaruh dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang memberi pengaruh besar dalam pernikahan, dan mengurangi perilaku berbahaya dalam pernikahan Christiano (dalam Marini dan Julinda, 2010).

#### 4. Conflict Resolution (Penyelesaian Konflik)

Aspek ini berfokus pada persepsi mereka terhadap kemampuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam perkawinan yang sudah dijalani. Kemampuan menyelesaikan konflik didasarkan pada keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan.

#### 5. *Finansial Management* (Manajemen Keuangan)

Aspek ini berfokus pada cara pasangan mengelola keuangan mereka, membelanjakan uang mereka, dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Dalam hal ini konflik bisa saja muncul apabila salah satu pihak tidak saling percaya kepada pasangannya dalam hal mengelola keuangan dan membelanjakan keuangan mereka.

#### 6. *Sexual Orientation* (Intimasi Seksual)

Aspek ini berfokus pada perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. “Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila ada kesepakatan ini yang tidak dapat dicapai dengan memuaskan” (Hurlock, 2011).

#### 7. *Family and Friends* (Keluarga dan Teman-teman)

Aspek ini mengenai perasaan dalam berhubungan dengan keluarga dan teman-teman dari pasangan.

#### 8. *Children and Parenting* (Anak-anak dan Pengasuhan)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anak-anak yang dimiliki. Fokusnya adalah pada kesepakatan pasangan dalam mengasuh dan mendidik anak mereka. Orangtua seringkali memiliki harapan dan cita-cita akan masa depan anak mereka, dan apabila hal tersebut bisa terwujud akan menimbulkan kepuasan bagi orangtua sendiri.

#### 9. *Personality Issues* (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)

Aspek ini berfokus pada persepsi individu dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan dan kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah kepribadian dari masing-masing mereka.

#### 10. *Equalitarian Role* (Kesetaraan Peran)

Aspek ini berfokus pada pembagian peran dan tugas dalam kehidupan perkawinan mereka. Peran dan tugas tersebut mencakup hal-hal seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orangtua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan perkawinan adalah komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak dan pengasuhan, masalah yang berkaitan dengan kepribadian dan kesetaraan peran.

Sedangkan menurut Saxton (dalam Afni dan Indrijati, 2011) aspek-aspek kepuasan perkawinan yang harus terpenuhi dalam kehidupan perkawinan yaitu ada beberapa :

### 1. Kebutuhan materil

Pemenuhan kebutuhan materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur dan uang/ekonomi.

### 2. Kebutuhan Seksual

Pemenuhan kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi hubungan seksual yang tidak rendah.

### 3. Kebutuhan Psikologis

Pemenuhan kebutuhan psikologis ditandai dengan adanya kenyamanan, persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati, dan sependapat.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh aspek yang dapat mengukur sebuah kepuasan perkawinan, yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah yang berkaitan dengan kepribadian, dan kesetaraan peran.

## C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Menurut Srisusanti & Zulkaida (3013) terdapat 3 faktor kepuasan pernikahan dalam pernikahan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan, dan kehidupan seksual.

a. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal merupakan pondasi awal bagi pasangan suami-istri untuk mencapai pernikahan yang bahagia.

b. Partisipasi Keagamaan

Agama merupakan pondasi awal untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan ketentraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

c. Kehidupan Seksual

Salah satu kunci kebahagiaan pernikahan adalah kehidupan seksual karena dengan berhubungan seksual individu dan pasangannya saling terbuka dan saling mencintai.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri, yaitu hubungan interpersonal, partisipasi keagamaan, dan kehidupan sosial. Dari ketiga faktor ini merupakan hal yang dominan pada istri.

#### **D. Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak**

Menurut Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974, yang dimaksud perkawinan adalah: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Perkawinan memiliki tujuan yang mulia yaitu melaksanakan sunnah Nabi guna mendapatkan ridho Allah SWT. Selain itu, tujuan lain dari perkawinan adalah

membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan. Anak diletakkan sebagai sumber kebahagiaan pasangan suami istri.

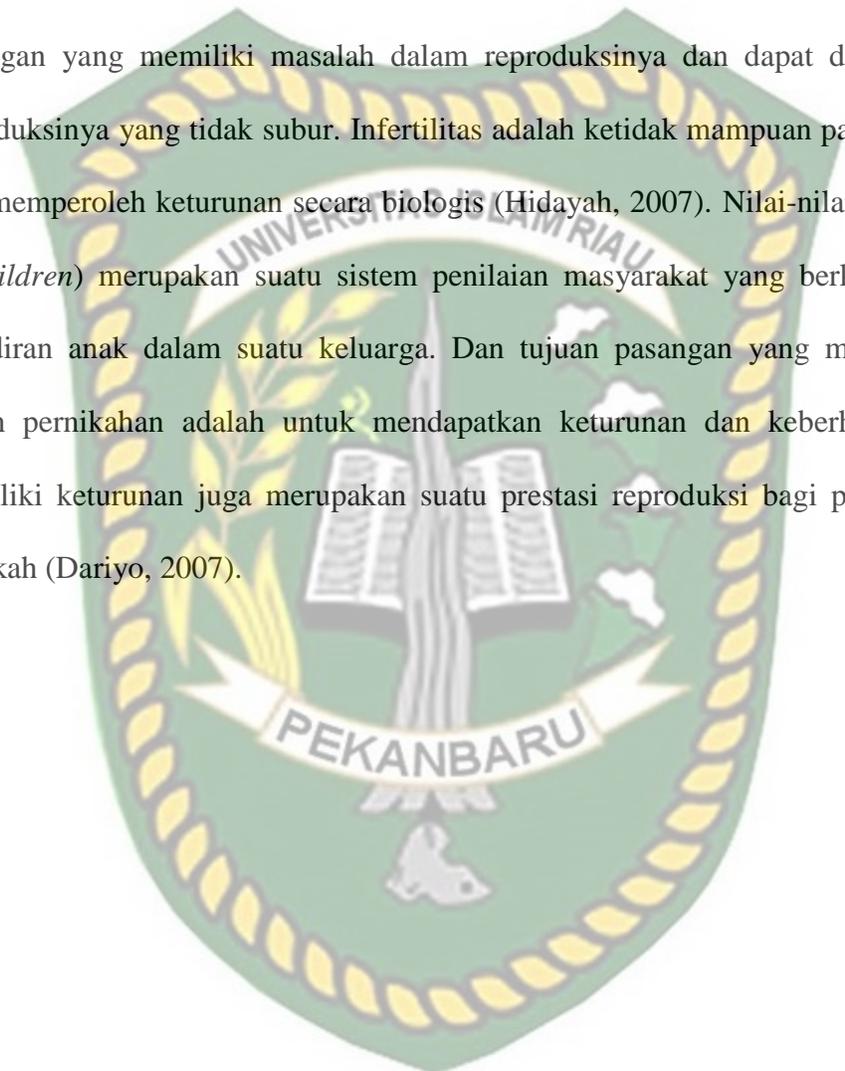
Kehadiran keturunan diletakkan sebagai bagian dari tugas perkawinan yaitu, untuk meneruskan silsilah keluarga. Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan didunia ini. Dengan demikian unsur akan adanya kesenangan, kehormatan, dan hiburan apabila pada dirinya terdapat harta kekayaan dan anak sekaligus. Apabila hanya harta kekayaan saja yang dimiliki, maka rasa bangga dan hiburannya kurang. Begitu pun jika dia hanya mendapatkan anak, sedang kekayaan harta tidak ada, maka kebanggaan dan hiburan yang diperolehnya juga sebagian saja. Akan tetapi, jika dibandingkan harta dan anak, maka anak lebih besar memberikan kebanggaan dan hiburan dari pada harta.

Menikah lalu punya anak merupakan harapan pasangan suami istri, banyak yang berhasil mewujudkan keinginan tersebut. Namun pada saat yang sama, ada pasangan suami istri yang kurang beruntung, begitu menikah tidak langsung memiliki anak atau keturunan. Wanita belum sempurna jika belum menjadi seorang ibu (yang melahirkan anaknya) itulah yang dirasakan oleh istri-istri yang belum mempunyai anak.

Oktarina (2014) menjelaskan bahwa pasangan yang belum memiliki anak yang disebabkan adanya permasalahan kesuburan yang dialami oleh pihak istri diantaranya adalah sedikitnya tuba yang dimiliki oleh istri, masalah menstruasi yang tidak normal

dapat berupa waktu yang tidak berjalan dengan rutin atau tidak menentu, uterus yang mungkin terdapat hambatan, ovarium yang tidak sehat, serta kelainan seksual.

Pasangan yang belum memiliki anak disebut dengan pasangan infertile yaitu pasangan yang memiliki masalah dalam reproduksinya dan dapat dikatakan pula reproduksinya yang tidak subur. Infertilitas adalah ketidak mampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis (Hidayah, 2007). Nilai-nilai anak (*values of children*) merupakan suatu sistem penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga. Dan tujuan pasangan yang melangsungkan ikatan pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah (Dariyo, 2007).



### E. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dijelaskan bahwa sudah beberapa tahun usia pernikahan informan belum dikaruniai anak. Sebagai seorang istri, mereka merasakan kesedihan yang mendalam, merasa tidak bahagia, stress, merasa tidak berguna dan perasaan bersalah. Dengan kondisi tersebut, pasangan mulai mempertimbangkan pernikahannya untuk mencapai suatu kepuasan pernikahan karena, bagi seorang istri kehadiran anak akan melengkapi sebuah keluarga dan menambah kebahagiaan serta kepuasana dalam pernikahannya.

Kepuasan pernikahan seseorang merupakan kualitas dalam pernikahannya yang berkaitan dengan perasaan senang, bahagia dan puas yang dirasakan pasangan suami istri dari hubungan pernikahannya. Di dalam kepuasan pernikahan terdapat sepuluh aspek gambaran kepuasan pernikahan yang terdiri dari komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, personality issues, dan kesetaraan peran.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak” ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang ditemukan di lapangan dengan melakukan berbagai metode untuk mendalami fenomena tersebut. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, biasanya peneliti menjalani *rapport* dan menganalisis suatu sikap berdasarkan perasaan dan perilaku yang ditampilkan individu (Denzim & Lincon, 2009).

Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Fuad & Nugroho, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggabarkan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan dan perilaku individu ataupun sekelompok orang. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya (Moleong, dalam Fuad & Nugroho 2014).

## B. Materi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu di rumah informan yang beralamatkan di Desa Sungai Petai dan di Desa Sungai Pagar.

### 2. Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini dibutuhkan dua orang informan dalam pengambilan data, dengan informan pertama bernama Anita Susanti berusia 29 tahun. Sedangkan informan kedua bernama Binti Maysaroh berusia 33 informan penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu informan penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain:

- a. Subjek seorang ibu rumah tangga
- b. Usia istri 25-40 tahun
- c. Usia pernikahan diatas 4-8 tahun
- d. Tidak mengadopsi anak
- e. Yang belum memiliki anak
- f. Ditinjau dari sudut pandang istri

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (Fuad & Nugroho, 2014) *purposive sampling* yaitu informan-informan yang ditentukan oleh peneliti, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Data juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal untuk dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2010).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, dan observasi.

#### a. Wawancara

Menurut Moleong (Herdiansyah, 2010), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Tujuan tertentu itu adalah tujuan peneliti untuk menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi struktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lain diluar pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu

untuk menggali informasi-informasi diluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanya jawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada.

b. Observasi

Menurut Poerwandi (2005) tujuan observasi adalah mendiskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

**D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam suatu penelitian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah awal dari penelitian ini adalah pengumpulan data dan mempelajari literature baik dari buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan topik kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu mempersiapkan instrument yang akan digunakan yaitu lembar observasi, membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan topik penelitian, tape recorder, kamera, dan instrument lainnya yang menunjang kelancara jalannya penelitian. Kemudian peneliti memilih beberapa subjek untuk data awal kelengkapan dan membuat

kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mengunjungi rumah masing-masing informan dengan waktu yang telah disepakati dan ditentukan informan pertama untuk dilakukannya wawancara. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 24 April 2019 ruang tamu informan, dan wawancara pertama pada informan kedua juga dilakukan pada tanggal 29 April 2019 juga diruang tamu informan.

## 3. Tahap Pengumpulan Data

Setelah observasi, wawancara, dan pengumpulan data pribadi informan selesai, maka data-data yang telah didapatkan langsung ditulis ulang pada lembar observasi dan catatan wawancara. Kemudian data dari seluruh sampel digolongkan, dianalisis, dan dideskripsikan agar tergambar hasil penelitian yang telah dilakukan.

## 4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil penelitian sudah selesai dianalisis. Selanjutnya hasil peneliti ini siap untuk dilaporkan dan dipertanggung jawabkan.

## E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif. Hubberman dan Miles (Fuad & Nugroho, 2014) menyatakan ada tiga hal utama dalam analisis interaktif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulis lapangan (*villd note*). Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi sebuah siklus dan penyajian data bias dilakukan dalam sebuah matriks.

3. Verifikasi

Verifikasi dalam rangkaian analisis data kualitatif secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategorisasi tema yang tercantum pada table kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai *guide* verbatim wawancara.

## F. Teknik Pengujian Kredibilitas Penelitian

Teknik pengujian kredibilitas data yang dilakukan didalam penelitian ini adalah dengan perpanjang pengamatan. Menurut Sugiyono (2010) perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pengujian kredibilitas data juga dilakukan dengan meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2010) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan bahan refrensi. Menurut Sugiyono (2010) menggunakan bahasa refrensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Pagar, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan berdasarkan persetujuan dari informan. Pada informan pertama, wawancara dan observasi dilakukan di rumah informan yaitu di Jl. Raya sungai Pagar. Pada informan kedua, wawancara dan observasi dilakukan di rumah iforman, yaitu di Jl. Raya Sungai Petai. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan oleh masing-masing informan untuk membuat informan merasa nyaman selama proses penelitian dan disetujui oleh peneliti.

Sebelumnya peneliti telah membangun *rapport* yang cukup baik melalui beberapa pertemuan seperti mengunjungi masing-masing rumah informan. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seorang istri yang belum memiliki anak, dan pemilihan informan dilakukan oleh peneliti sendiri. Antara peneliti dan informan sudah lama saling mengenal sebelumnya, kedua informan ini adalah salah satu kerabat dari teman peneliti sendiri, sehingga peneliti dan informan tidak perlu waktu lama dalam menjalani *rapport*. Peneliti mengambil informan jenis kelamin perempuan. Kedua informan berdomisili di Kecamatan

Kampar Kiri Hilir. Informan pertama adalah seorang guru honorer di Sekolah Dasar di Kecamatan, sedangkan informan kedua adalah ibu rumah tangga.

Pada hari Minggu 19 Januari 2019 peneliti datang kerumah informan pertama di Jl. Raya Sungai Pagar sesuai dengan waktu yang telah disepakati ketika peneliti via telpon beberapa hari sebelumnya. Peneliti meminta izin kepada informan dengan tujuan melakukan wawancara kepada informan. Peneliti menjelaskan dari penelitian yang akan dilakukannya dan dari penjelasan tersebut informan bersedia membantu peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian.

### B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bula April 2019 sampai dengan Juni 2019. Berikut jadwal pengambilan data penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Table 4.1**  
**Pengambilan Data Wawancara dan Observasi**

No	Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
1	Informan 1	Wawancara 1	24 April 2019	Dirumah
		Observasi		informan
		Wawancara 2	26 Juni 2019	Dirumah
		Observasi		informan

2	Informan II	Wawancara 1	29 April 2019	Dirumah
		Observasi		informan
		Wawancara 2	26 Juni 2019	Dirumah
		Observasi		informan

Berdasarkan tabel diatas, sebelum melakukan wawancara pada tanggal 21 Januari 2019 peneliti kembali datang kerumah informan satu untuk memberikan penjelasan terkait materi penelitian, kemudian informan menandatangani lembar *informed consent*, serta menyepakati waktu untuk dilakukan wawancara pada tanggal 24 April 2019, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan satu dirumah informan sendiri, serta mengatur waktu untuk wawancara selanjutnya. Kemudian pada tanggal 26 Juni 2019 peneliti kembali melakukan wawancara kedua kepada informant pertama yang juga dilakukan kembali dirumah informan.

Pada hari Minggu 19 Januari 2019 peneliti datang kerumah informan di Jl. Raya Sungai Petai sesuai dengan waktu yang telah disepakati peneliti menghubungi informan melalui via telpon sehari sebelumnya. Peneliti meminta izin kepada informan dengan tujuan melakukan wawancara kepada informan. Peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan dari penjelasan tersebut informan bersedia membantu peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian. Kemudian pada tanggal 21 Januari 2019 peneliti kembali datang kerumah informan 2 untuk memberikan penjelasan terkait materi penelitian, kemudian informan

menandatangani lembar informed consent, serta menyepakati waktu untuk dilakukannya wawancara. Pada tanggal 29 April 2019 peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan dua di rumah informan sendiri, serta mengatur waktu untuk wawancara selanjutnya. Kemudian pada tanggal 26 Juni 2019 peneliti melakukan wawancara kedua kepada informan 2 yang dilakukan di rumah informan.

### C. Deskripsi Subjek Penelitian

**Table 4.2**  
**Karakteristik Informan Penelitian**

<b>Karakteristik</b>	<b>Informan I</b>	<b>Informan II</b>
Nama	Anita susanti	Binti maysaro
Usia	24	32
Pekerjaan	Guru honorer	Ibu rumah tangga
Suku bangsa	Melayu	Melayu
Agama	Islam	Islam
Alamat	Sungai pagar	Sungai petai
Usia Pernikahan	5 Tahun	10 Tahun

## a) Deskripsi Penelitian

### 1. Karakteristik

#### 1.1 Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini adalah Anita Susanti, berjenis kelamin perempuan. Anita adalah seorang guru honorer di Sekolah Dasar Desa Sungai pagar, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kab. Kampar. Anita tamatan sarjana ekonomi di Universitas Islam Riau. Selain menjadi guru, anita juga membantu suaminya berjualan atau menjaga tokoh usaha suaminya. Anita berusia 29 tahun yang lahir pada tanggal 11 Mei 1990.

Anita Susanti mempunyai sikap yang humble. Saat peneliti merasa gugup ketika mau melakukan wawancara, AS sangat bisa mencairkan suasana sehingga tidak ada lagi ketegangan dan rasa malu. AS memiliki sifat yang mudah bergaul, ramah, mudah bercanda, dan baik. AS memiliki cirri-ciri kulit sawo matang, dan mempunyai tubuh yang berisi dan tinggi. AS merupakan orang yang mudah bergaul dan suka bercanda sehingga informan ini memiliki teman mulai dari anak-anak hingga orang tua (O<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.21 Januari 2019)

#### 1.2 Infoman 2

Informan kedua dalam penelitian ini adalah Binti Maisaroh, berjenis kelamin perempuan. BM adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tinggal di Desa

Sungai Perai, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kab. Kampar. BM merupakan asli orang jauh dan menikah dengan suami yang bersuku melayu. Selain ibu rumah tangga, BM terkadang juga membantu suami ke kebun dan memiliki usaha kebun semangka. BM berusia 33 tahun dan lahir pada tanggal 10 Maret 1986.

BM memiliki sikap yang ramah dan riang. Saat menemuinya, informan menyambut dengan sikap yang ramah. BM memiliki sifat yang baik, sedikit pemalu, mudah tersenyum, dan mudah akrab kalau sudah kenal. BM memiliki cirri-ciri kulit sawo matang dan terlihat agak sedikit gemuk. (O<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.21 Januari 2019). BM memiliki sifat religiusitas yang tinggi, ditandai dengan caranya dalam menyikapi suatu masalah yaitu mungkin rezeki tidak harus anak, terus sholat dan berdoa kepada Allah SWT (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>24</sub>.29 April 2019.B<sub>63</sub>).

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **a. Gambaran Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Komunikasi**

Aspek komunikasi ini berfokus terhadap bagaimana perasaan serta sikap individu terhadap mereka dalam perkawinan yang dijalani. Aspek ini ditandai dengan adanya keterbukaan antara pasangan, kejujuran terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain, sikap empati terhadap pasangan, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Informan pertama menampilkan efek positif yang lebih dominan dari pada efek negatif terhadap komunikasi yang dijalani nya dengan suami dan juga saling terbuka dalam hal apa pun. Hal ini terlihat dari cara informan mengekspresikan kebahagiaannya yaitu dengan cara bersyukur kepada Allah SWT mempunyai suami yang dibanggakannya.

*“Komunikasi kakak antara suami juga Alhamdulillah terjalin dengan baik. Walaupun terkadang ada cekcok kan itu wajar” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>3</sub>.24 April 2019.B<sub>12</sub>)*

*“Tapi gak tau lah ya sejauh mata kakak memandang antara kakak dan suami kejujuran dan keterbukaan seratus persen mungkin belum tentu tetapi sejauh ini sudah jujur” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>8</sub>.24 April 2019.B<sub>18</sub>)*

Informan dan suami menjalin komunikasi yang sangat baik, walaupun terkadang ada cekcok yang terjadi diantara mereka mengenai nada bicara yang tinggi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi informan karena, dengan adanya komunikasi apa yang dibutuhkan bisa dilaksanakan.

*“Komunikasi antara suami istri itu harus terjalin dengan baik kalau misal nya apa...Contoh nya sajalah ya misal nya kita ingin berobat sedangkan suami tidak mau istri yang begitu kekeh bagaimana mungkin kita menginginkan apa yang kita inginkan, sedangkan kita pengen punya anak. Makanya komunikasi antara suami istri sangat dibutuhkan” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>5</sub>.24 April 2019.B<sub>12</sub>)*

Selama usia pernikahan informan dengan suami, informan merasa sangat nyaman komunikasi yang terjalin diantara mereka saat ini.

*“Hemm.. sudah cukup puaslah antara komunikasi suami dan istri” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>14</sub>.24 April 2019.B<sub>28</sub>)*

Informan merasa komunikasi yang terjalin selama ini dengan suami sangat nyaman dan merasakan kepuasan berkomunikasi dengan suami dalam hal apa pun.

*“Menurut kakak cukup puas bagaimana, karena bagi kakak dengan suami itu sudah ini saling keterbukaan, kemudian saling mengingatkan dan saling mempercayai satu sama lain” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>1</sub>.26 Juni 2019.B<sub>6</sub>)*

Dan informan merasa sangat bersyukur karena suami selalu mengingatkannya dalam hal apa pun dengan contohnya mengingatkan sholat, ngaji dan lain-lain. Informan pun selalu mengikuti nasehat dari suaminya.

*“Jadi, saya sendiri sangat bersyukur memiliki suami yang bisa mengingatkan saya untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>6</sub>.26 Juni 2019.B<sub>16</sub>)*

Informan kedua juga mengekspresikan kebahagiaannya dalam berkomunikasi dengan suami. Bagi informan komunikasi dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang sangat penting. Informan menjalin komunikasi yang cukup baik dengan suami saling terbuka, dan saling mendukung satu sama lain. Informan merasa sangat nyaman sekali berkomunikasi dengan suami karena informan menganggap bahwa suaminya bukanlah hanya sekedar suami saja tetapi, melainkan seperti kawan sendiri yang sangat nyaman untuk diajak bercerita bahkan untuk curhat.

*“Komunikasi tetap terjalin dengan baik, tetap lancar dan tetap saling mendukung itu aja” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>2</sub>.29 April 2019.B<sub>8</sub>)*

*“Ooh sangat penting. Kalau suami istri itu komunikasi sangat penting komunikasi lancar, saling terbuka itu sangat penting” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>3</sub>.29 April 2019.B<sub>10</sub>)*

*“Nyaman sangat nyaman mala hahah..” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>4</sub>.29 April 2019.B<sub>12</sub>)*

*“Ya karena kawan kita memang suami kalau anak ya kan tidak ada. Ya jadi suami itulah jadi kawan curhat itu kadang” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>5</sub>. 29 April 2019.B<sub>14</sub>)*

Informan merasa sudah saling terbuka dan jujur didalam pernikahan yang dijalannya bersama suami sejauh ini. Informan menganggap suami merupakan sosok yang sangat penting baginya.

*“Dari semua masalah dan hal yang lain kami merasa terbuka ya, seakan kami ini suami istri seperti berteman. Jadi semua curhat dan bercerita kami saling mengkomunikasikan” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>2</sub>.26 Juni 2019.B<sub>8</sub>)*

*“Rasa puas ya itu semua terbuka dan bercerita seperti tidak ada beban, plong dan ringan aja rasanya beban hidup ini” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>3</sub>.26 Juni 2019. B<sub>10</sub>)*

## **2. Aktivitas Waktu Luang**

Aspek ini merefleksikan kegiatan-kegiatan sosial dengan kegiatan pribadi, dengan pilihan untuk saling berbagi antar individu, dengan tujuan untuk menghabiskan waktu luang dengan pasangan atau pun keluarga.

*“Dilakukan setiap minggu tentu tidak tetapi mungkin disaat suami gak sibuk kakak gak sibuk sesekali adalah, setidaknya pergi menonton bioskop, makan diluar, atau ke mall seperti itu” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>16</sub>.24 April 2019.B<sub>32</sub>)*

*“Mungkin dalam satu minggu itu setidaknya kita merasa stres jadi setidaknya kalau memiliki waktu luang kita pergi liburan bersama suami pergi nonton atau makan diluar” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>18</sub>.24 April 2019.B<sub>34</sub>)*

Informan kedua mempunyai caranya sendiri untuk menikmati waktu luang bersama suaminya. informan lebih banyak mengisi waktu luangnya bersama suami dirumah, mereka jarang berpergian yang terkadang suami informan sibuk bekerja.

*“Aktivitas ya gak ada. Kadang nonton bareng nononton tv, cerita-cerita ya itu aja” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>13</sub>.24 April 2019.B<sub>39</sub>)*

*“Iya lebih sering dirumah” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>15</sub>.24 April 2019.B<sub>43</sub>)*

Ketika informan dan suami memiliki waktu luang mereka lebih menghabiskan waktu dirumah dengan aktivitas menonton tv dan bercerita-cerita. Menurut informan, memiliki waktu berdua dengan suami sangatlah penting.

*“Seneng..seneng malah bahagia merasa nyaman iya juga kan karena ada kawan” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>16</sub>.24 April 2019.B<sub>45</sub>)*

*“Ya sangat pentinglah ya. Kayak aku sendiri itu sangat membutuhkan sosok suami selalu disamping memang hehe...” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>17</sub>.24 April 2019.B<sub>47</sub>)*

### **3. Oreintasi Agama**

Aspek ini berfokus pada makna kepercayaan agama dan mengamalkannya dalam menjalani pernikahan. Hal ini dikarenakan agama memberi pengaruh pada nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang member pengaruh besar dalam pernikahan dan mengurangi perilaku negatif.

Pada informan pertama dalam sisi agama, alhamdulillah sebagai umat muslim informan menjalankan kewajibannya sholat lima waktu dengan baik walaupun sholat-sholat sunnah lainnya belum terlaksana dengan baik.

*“Alhamdulillah kalau sholat lima waktu terjadi dengan baik, cuma kalau mungkin untuk sholat-sholat sunnah nya mungkin masih ini masih belum terlaksana dengan baik” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>20</sub>.24 April 2019.B<sub>40</sub>)*

Informan dan suami selalu saling mengingatkan untuk melaksanakan sholat karena, menurut informan sholat inilah yang bisa mempererat hubungan mereka. Dan jika informan ada masalah dengan menjalankan ibadah mengaduh kepada Allah SWT membuat pikiran lebih tenang.

*“Kalau kita punya masalah kita mengaduh dan menjalankan ibadah menghadap kepada Allah SWT setidaknya pikiran kita sedikit lebih tenang” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>23</sub>.24 April 2019.B<sub>42</sub>)*

*“Karena hanya dengan mengaduh kepada Allah SWT masalah yang kita hadapi setidaknya sedikit berkurang” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>24</sub>.24 April 2019.B<sub>46</sub>)*

*“Sholat bersama mungkin bisa mempererat hubungan kakak antara suami” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>25</sub>.24 April 2019.B<sub>48</sub>)*

Bagi informan sendiri, dia belum melaksanakan sholat sunnah dengan baik bukan berarti informan tidak pernah melakukan sholat sunnah. Informan melakukan sholat sunnah jika sempat untuk dikerjakan, jika tidak ya informan tidak melakukannya.

*“Kalau sholat sunnah.. jujur nih jujur ya terkadang contohnya sholat tahajud ini untuk bangun ditengah malam sulit jangankan sholat dimalam hari terkadang subuh pun malas” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>4</sub>.26 Juni 2019.B<sub>14</sub>)*

*“Kalau misal rasanya sempat dikerjakan kalau misalnya tidak ya tidak bukan tidak pernah melakukan sholat sunnah sama sekali tapi jarang ya seperti itu” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>5</sub>.26 Juni 2019.B<sub>14</sub>)*

Pada informan kedua juga memiliki sifat religius yang cukup baik. Informan dan suami rutin dalam menjalankan ibadah wajib, dan sesekali suami informan menjadi imam sholat. Dan informan juga cukup baik dalam menjalankan sholat sunnah.

*“Ehh ini terus terang aja kalau sholat sunnah ya itu memang sendiri-sendiri kami tapi kalau ibadah yang wajib itu kan sesekali adalah abang itu jadi imam dirumahkan” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>18</sub>.24 April 2019.B<sub>49</sub>)*

Menurut informan, suaminya sudah mengajarkan agama dengan baik. Dan suami informan selalu mengingatkan informan untuk selalu beristigfar dan berzikir jika sering mengeluh. Dalam menjalankan ibadah, informan merasakan ada efek positif yang dirasakan ketika menjalankan ibadah, merasa lebih tenang. Dan didalam pernikahan ibadah merupakan hal yang sangat penting baginya.

*“Terkadangkan ada juga karena tidak ada punya anak sering mengeluh nanti suami itu selalu mengarahkan untuk selalu beristigfar, berzikir itu aja” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>20</sub>.24 April 2019.B<sub>53</sub>)*

*“Tapi, aku ngerasa diri aku sendiri ada efeknya tenang kayaknya, gak banyak beban pikiran gitu ngak beratlah kayaknya” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>21</sub>.24 April 2019.B<sub>55</sub>)*

*“Pokonya sangat kalau ibadah memang penting dalam rumah tangga” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>22</sub>.24 April 2019.B<sub>57</sub>)*

*“Ya memang sangat berpengaruh memang agama itu” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>23</sub>.24 April 2019. D<sub>59</sub>)*

#### **4. Penyelesaian Konflik**

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi didalam pernikahannya. Adapun penyelesaian konflik antara informan ini yang didasarkan adalah saling keterbukaan, dan mempunyai strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dan saling membangun kepercayaan.

Pada informan pertama, Ketika terjadinya cekcok antara informan dan suami mereka saling introfeksi diri dan mencoba untuk diam beberapa waktu, tidak membutuhkan waktu yang berjam-jam atau berhari-hari untuk mencairkan suasana. Ketika terjadi pertengkaran kecil sebagai seorang istri informanlah yang meminta maaf duluan. Setelah informan dan suami saling mengeluarkan unek-unek pikiran mereka legah dan tidak ada lagi yang ngeganjal dihati.

*“Disaat kita lagi berantem mungkin semua hal-hal yang kita lihat dari suami ataupun yang dilihat dari istri mungkin serba salah dan tidak ada benarnya” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>32</sub>.24 April 2019. B<sub>58</sub>)*

*“Kita untuk saling introfeksi diri diam dulu untuk beberapa dan tidak butuh waktu yang sehari-hari tetapi waktu yang berjam-jam” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>33</sub>.24 April 2019.B<sub>58</sub>)*

*“Mungkin apa yang setelah kita keluarkan unek-unek segala macam yang serba kasar atau apa kan sudah kita keluarkan, pikiran sudah agak legah dan tidak ada lagi yang ngejanjal dihati kita jadi setidaknya kita saling mengerti, memahami dan tidak memikirkan ego kita saja biar rumah tangga yang sakinah,mawaddah, waromah” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>34</sub>.24 April 2019.B<sub>58</sub>)*

*“Kalau kakak sendiri setelah melakukan kesalahan tentunya ataupun bertengkar dengan suami yang pertama yang kakak lakukan meminta maaf” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>35</sub>.24 April 2019.B<sub>60</sub>)*

Begitu pula dengan informan kedua yang juga memiliki penyelesaian konflik yang saling keterbukaan dengan suami, saling memahami satu sama lain, dan membangun kepercayaan. Ketika informan dan suami ada masalah mereka saling membicarakan dan membahas bagaimana masalah tersebut dan tidak ada yang ditutup-tutupi antara mereka.

*“Kalau dalam menghadapi masalah itu yoh memang harus dibicarakan memang harus dibahas” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>27</sub>.29 April 2019.B<sub>73</sub>)*

*“Saling terbuka memang sangat. Tidak ada yang ditutup-tutupi insyaallah” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>28</sub>.29 April 2019.B<sub>75</sub>)*

*“Oh iya kalau aku ada masalah tunggu suami dulu, dia dulukan tunggu suami istirahat dulu capeknya hilang dulu baru nanti dibahas” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.29 April 2019.B<sub>83</sub>)*

*“Diselesaikannya hari itu juga diam nanti tapi cuma sebentar, paling nanti tiga jam kalau udah datang abangnya nantik kerumahkan udah dirayunya lagi ya baik lagi hehe...” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>34</sub>.29 April 2019.B<sub>87</sub>)*

### **5. Manajemen Keuangan**

Dari hasil wawancara, kedua informan mampu mengatur keuangan dengan baik, cara mereka mengelola uang belanjaan dan perhatian mereka terhadap keputusan financial antara pemasukan dan pengeluaran. Dalam hal ini konflik isa saja muncul apabila salah satu dari mereka tidak saling percaya kepada pasangan dalam hal mengelola keuangan dan membelanjakan keuangan mereka.

Pada informan pertama, mengenai keuangan informan dan suami sejauh ini baik-baik saja belum ada kendala dan masih terpenuhi. Didalam rumah tangganya informanlah yang mengelolah keuangan. Jika suami informan memberi uang, informan langsung menyisihkan untuk keperluan apa saja yang harus dikeluarkan dan sisanya uang informan tabung. Penghasilan atau pendapatan yang besar adalah suami informan.

*“Hemm.. sampai saat ini masalah keuangan juga alhamdulillah masih terpenuhi belum ada kendala sampai saat ini” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>38</sub>.24 April 2019.B<sub>64</sub>)*

*“Kalau didalam rumah tangga kakak dengan suami yang menglolah keuangan kakak” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>39</sub>.24 April 2019.B<sub>66</sub>)*

*“Terkadang yang namanya suami jualan dan hasil jualan itu uangnya dikumpul dulu setelah seminggu baru diberikan kepada kakak, dan kakak langsung*

*menyisihkan mana yang untuk cicilan, untuk belanja, setelah itu kalau ada sisa disimpan kedalam tabungan” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>40</sub>.24 April 2019.B<sub>66</sub>)*

*“Kalau penghasilan kakak dengan suami mungkin lebih banyak suami” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>41</sub>.24 April 2019.B<sub>68</sub>)*

*“Sampai saat ini Alhamdulillah sudah tercukupi walaupun tidak sepenuhnya tapi sedikitnya sudah terpenuhi” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>42</sub>.24 April 2019.B<sub>70</sub>)*

*“Dalam satu minggu itu kita sisipkan uang kita misalnya untuk cicilan berapa dalam satu minggu itu atau dalam satu bulan itu haa.. terus untuk belanja kebutuhan itukan perminggu setelah uang nya dikumpulin ada sisa disimpan untuk tabungan” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>46</sub>.24 April 2019.B<sub>76</sub>)*

Begitu juga dengan informan kedua mengenai masalah keuangan, informan merasa bahwa rezekinya lancar setelah menikah. Dan yang mengelolah keuangan adalah informan sendiri. Penghasilan yang lebih besar adalah suami informan. Dari penghasilan itu, informan selalu menyisihkan uang untuk ditabung dan membelanjakan keperluan rumah tangga seperti keperluan dapur dan lain-lain. informan tidak suka boros dalam berbelanja dan informan sangat jeli dalam mengatur keuangan dalam rumah tangganya.

*“Ya.. aku merasa semenjak menikah itukan memang alhamdulillah rezeki itu termasuk lancar” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>38</sub>.29 April 2019.B<sub>97</sub>)*

*“Pasti nyo yoh tentu saya ya istri, karena kalau perempuanan memang pandai mengaturkan. Kalau aku orangnya memang sangat jeli untuk mengatur keuangan sangat-sangat hemat” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>39</sub>.29 April 2019.B<sub>99</sub>)*

*“Misalnya, belanja itu apa yang diperlukan saja seperti belanja dapur ngak yang boros, ngak yang harus belanja yang mewah gitukan harus ada buah mewah dimeja makan itu ngak juga” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>40</sub>.29 April 2019.B<sub>101</sub>)*

*“Kalau aku ya mau penghasilan suami besar atau kecil merasa cukup aja ya karena itu tadi, karena agama tadi ya agama itu tidak pernah putus yakan selalu bersyukur berapa rezeki yang dapat kami syukuri gitu” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>42</sub>.29 April 2019.B<sub>105</sub>)*

*“Contohnya kayak masalah kebutuhan rumah tangga sudah terpenuhi dari nafkah semuanya sudah terpenuhi” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>47</sub>.29 April 2019.B<sub>108</sub>)*

## **6. Sexual Orientation (Intimasi Seksual)**

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki arti kepuasan tersendiri menurut mereka pribadi. Intimasi seksual ini berfokus pada perasaan pasangan mengenai hubungan seksual mereka karena, masalah hubungan seksual ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidak bahagian perkawinan apabila tidak tercapainya pada tingkat memuaskan.

Pada informan pertama sebagai seorang istri, informan tidak munafik mengenai hubungan seksual dan itu harus dipenuhi dan menurut informan hubungan seksual sangatlah penting bagi suami dan istri untuk saling mendekatkan diri hingga bisa mencapai keharmonisan dan ibadah terlaksanakan. Informan dan suami dalam satu minggu ada dua kali atau tiga kali dalam melakukan hubungan seksual atau bahkan dalam satu minggu itu tidak ada tergantung kepada mood mereka masing-masing.

Informan sendiri merasakan adanya perbedaan diawal-awal pernikahan hingga saat ini, yang awalnya dulu masih penasaran hingga bertahun-tahun dijalani rasa penasarannya sudah terjawab tetapi informan tidak merasakan perbedaan yang terlalu signifikan.

*“Bagi kakak sendiri tidak munafik ya kalau yang namanya kita sudah hidup berumah tangga tentu hubungan seksual harus kita penuhi” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>49</sub>.24 April 2019.B<sub>80</sub>)*

*“Jadi menurut kakak hubungan seksual antara suami dan istri itu sangat dibutuhkan demi mungkin untuk mendekatkan diri kita sekaligus bisa mencapai keharmonisan jugalah dengan suami dan ibadah terlaksanakan juga” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>50</sub>.24 April 2019.B<sub>80</sub>)*

*“Terkadang mood kita baik ya dijalani bisa saja dalam satu minggu itu dua kali bisa tiga kali atau mungkin bahkan dalam satu minggu itu tidak ada tergantung mood” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>53</sub>.24 April 2019.B<sub>86</sub>)*

*“Bagi kakak berbeda itu pasti ya mungkin diawal-awalnya pernikahan lebih kepenasarannya atau apa gitu tapi setelah dijalani bertahun-tahun mungkin hal yang penasaran yang selama ini hehehe sudah ini, sudah terjawab gitu”(W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>57</sub>.24 April 2019.B<sub>92</sub>)*

*“Iya tidak terlalu signifikan. Tapi adalah perbedaan antara awal-awal pernikahan dan menuju ke arah-arah yang bertahun-tahun ini adalah perbedaan” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>58</sub>.24 April 2019.B<sub>94</sub>)*

Informan dan suami dalam berhubungan seksual mempunyai caranya sendiri untuk mengungkapkan puas atau tidaknya dalam berhubungan. Informan atau pun suami tidak perlu membicarakannya hanya saja cukup dengan menunjukkan dengan

ekspresi wajah. Karena, menurut informan kalau menggunakan kata-kata atau ngomong secara langsung takut tersinggung, lebih baik dengan menunjukkan ekspresi saja.

*“Kalau misalnya kita tidak merasa puas kalau misalnya waktu itu pas untuk mengatakan oh saya ini tidak puas untuk ini dalam hubungan ini ataupun saya puas bagi kakak sendiri cukuplah kita menunjukkan kesuami dengan cara ekspresi tidak usah mengungkapkan dengan kata-kata kepada suami, bisa jadi suami merasa tersinggung atau pun istri tersinggung kita setidaknya lebih menghargai seperti itu” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>9</sub>.26 Juni 2019.B<sub>24</sub>)*

Begitu juga dengan informan kedua, bagi informan hubungan seksual sangatlah penting dalam sebuah pernikahan, tanpa hubungan seksual menurut informan rumah tangga seperti ada yang kurang dan terasa hambar. Mengenai hubungan seksual, frekuensi antara informan dan suami terkadang dalam dua minggu tidak melakukan hubungan seksual tetapi dalam satu bulan itu ada terkadang hanya sekali saja.

Masalah hubungan seksual informan dengan suami dari awal pernikahan hingga sekarang memiliki perbedaan. Yang dulu awalnya menurut informan masih sering karena faktor usia masih muda dan masih kuat tetapi berbeda dengan yang sekarang mungkin karena suami kelelahan bekerja dan mungkin juga karena faktor umur yang sudah tua. Dan antara informan dengan suami selalu melakukan tanya jawab setelah berhubungan seksual gunanya bagi mereka adalah untuk saling mengerti dan memahami kepuasan dalam hubungan seksual.

*“Hubungan seksual yoh bagi kakak itu penting ya kalau kurang yang itu ya kayak gimana ya. Kalau itu kurang ya rumah tangga itu kayak hambar haha ya ngak munafiklah ya” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>45</sub>.29 April 2019.B<sub>119</sub>)*

*“Kadangkan bisa dalam dua minggu itu ngak ada hehehe... mungkin dalaam satu bulan sekali ada juga gitu” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>47</sub>.29 April 2019.B<sub>123</sub>)*

*“Ada..ada yaitu mungkin faktor umur yoh aku ngak tau ya. Kalau aku ngerasa ya dari abangnya memang ada perbedaan” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>49</sub>.29 April 2019.B<sub>29</sub>)*

*“Kalau diawal pernikahan ya seperti kayak anak umur masih muda, masih kuat mungkin kan, masih sering semangatnya masih kuat. Kalau yang untuk sekarang mungkin ya udah kecapean kerja mungkin ngak tau juga atau mungkin umurnya ntah udaah tua” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>50</sub>.29 April 2019.B<sub>131</sub>)*

Selain itu, Informan dan suami selalu melakukan sesi tanya jawab setelah berhubungan seksual. Dari sesi tanya jawab inilah antara informan dan suami saling mengetahui puas atau tidaknya dalam berhubungan, jika ada masalah salah satu dari mereka akan membenahnya. Informan sendiri pernah menolak ajakan suami untuk berhubungan dengan alasan tertentu.

*“Kadang yo nanya apakah udah puas, atau apa ada kurangnya dimana gitu kalau suami kan. Jadi nanti kalau misalnya aku ada komplek itu mungkin suami itu mau membenahi” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>4</sub>.26 Juni 2019.B<sub>12</sub>)*

*“Kalau suami yo dingin aja dia setelah aku menolak, kalau dari akunya penolakan itu tergantung kalau ngatuknya udah berat ya tidak terpikir hehe tapi kalau cuma capek aja kadang kasian, tapi kalau sudah capek awak perempuan ya ngak mood sih kan” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>6</sub>.26 Juni 2019.B<sub>16</sub>)*

### 7. *Family And Friends (Keluarga dan Teman-Teman)*

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki hubungan yang baik bersama keluarga dan dan teman-temannya. Pada informan pertama, informan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga suaminya, begitu juga suami sebaliknya. Melihat keadaan informan sekarang yang belum memiliki anak, dari pihak keluarga tidak ada tuntutan untuk segera memiliki momongan tetapi lebih menyarankan untuk berobat.

*“Kalau hubungan kakak dengan keluarga pihak suami sampai saat ini alhamdulillah baik-baik saja” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>59</sub>.24 April 2019.B<sub>96</sub>)*

*“Begitu pun juga suami sebaliknya terhadap keluarga kakak” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>60</sub>.24 April 2019.B<sub>96</sub>)*

*“Hmm.. kalau tuntutan sih gak tapi kalau sekedar bertanya kapan punya anak, sudah berobat kesini ayuklah kakak temanin untuk berobat kesana seperti itu aja” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>61</sub>.24 April 2019.B<sub>98</sub>)*

Selain hubungan informan dengan keluarga, informan juga memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya setelah menikah walaupun sekarang dibatasi karena sudah menjadi seorang istri. Informan dan suami saling terbuka dalam memperkenalkan hubungan pertemanan atau lingkungan pergaulan mereka dan tidak ada yang ditutupi. Informan dan suami saling mengingatkan dalam berteman kalau menurut mereka bagus untuk berteman silahkan lanjut untuk berteman. Dan informan tidak melarang suami berteman dengan lawan jenis selagi itu masih sebatas teman. Informan memiliki perbandingan berteman sebelum menikah dan sesudah menikah,

yang dulunya informan bebas tetapi setelah menikah ada batas-batasnya. Seperti, ingin keluar harus izin sama suami terlebih dahulu.

*“Kalau kakak pribadi ya teman kakak misalnya kakak punya teman atau pergaulan kakak perkenalkan sama suami kakak ini loh teman saya, ini loh lingkungan saya. Begitu pun suami sebaliknya tidak ada yang ditutupi-tutupi”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>63</sub>.24 April 2019.B<sub>99</sub>)

*“Membatasi ada kalau misalnya ada teman yang ini nya gak suka dilaranglah kakak untuk berteman sama dia tapi kalau menurut dia teman itu baik silahkan berteman”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>65</sub>.24 April 2019.B<sub>101</sub>)

*“Perbandingan antara pergaulan kakak sebelum menikah dan sudah menikah tentu sudah berbeda”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>68</sub>.24 April 2019.B<sub>104</sub>)

*“Mungkin sebelum menikah kita bisa bebas tapi kalau setelah menikah tentu ada batas-batasannya”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>60</sub>.24 April 2019.B<sub>104</sub>)

Pada informan kedua, juga menjaga hubungan baik antar kedua belah pihak keluarga dan menjaga silaturahmi yang baik. Hubungan informan dengan keluarga suami sudah terjalin dengan baik dan begitu juga sebaliknya suami terhadap keluarga informan. Selain hubungan keluarga, informan dan suami juga memiliki hubungan yang baik terhadap teman-teman mereka. Suami informan mengenali ruang lingkup teman-teman informan tetapi kalau informan sendiri tidak begitu mengenali ruang lingkup pertemanan suaminya karena menurut informan ruang lingkup suami jangkauannya jauh dan sangat luas.

*“Ohh hubungan kekeluargaan baik, sangat baik”* (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>51</sub>.29 April 2019.B<sub>135</sub>)

*“Kalau suami itu memang mengenal ruang lingkup teman saya yakan, tapi kalau saya ya tidak begitu mengenal ruang lingkup suami. Karena suami kan, aku ngerasa kalau jangkauan nya jauh, luas” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>53</sub>.29 April 2019.B<sub>141</sub>)*

*“Wiuh.. jauh berbeda yoh kalau udah nikah itu ya udah sibuk kerumah tangga. Kadang nanti ya segan aja sama suami kan sering jalan sama kawan. Ya sangat berbeda” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>56</sub>.29 April 2019.B<sub>147</sub>)*

*“Ya itu memang sangat berbeda, lagian teman-teman itu juga udah menikah udah berumah tangga masing-masing jadi udah sibuk mengurus rumah tangga masing-masing” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>57</sub>.29 April 2019.B<sub>151</sub>)*

Informan dan suami juga pernah mempermasalahkan masalah pertemanan, tetapi lebih mengarah ke suami karena menurut informan suaminya pernah meninggalkan sholat karena sibuk bekerja dengan mengikuti temannya.

*“Masalah pertemanan pernah... “ (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>58</sub>.29 April 2019.B<sub>153</sub>)*

*“Abang nya itu pernah ninggalin sholat karena sibuk dengan kerjaan dengan temannya itu, jadi ngikut-ngikut kawannya itulah” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>60</sub>.29 April 2019.B<sub>155</sub>)*

#### **8. Children and Parenting (Anak-Anak dan Pengasuhan)**

Kedua informan memiliki kesamaan dalam memdidik dan membesarkan anak jika sudah dikarunia anak nantinya. Pada hal ini, orang tua sering kali memiliki harapan dan cita-cita akan masa depan untuk anak mereka, dan apabila hal tersebut bisa terwujud akan menimbulkan kepuasan bagi orang tua sendiri. Informan pertama

mempunyai harapan yang besar terhadap kehadiran seorang anak yang bisa menjaga mereka dihari tua.

Selain itu kehadiran anak menurut informan juga bisa menambah kebahagiaan suami istri dengan adanya tangisan seorang anak. Informan terkadang merasa cemburu melihat teman seumurannya sudah memiliki anak lebih dari satu sedangkan informan sendiri belum dikarunia seorang anak oleh Allah SWT. Informan memiliki harapan jika suatu saat nanti diberikan momongan ingin memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya dan berbagi tugas dengan suami dalam menjaga anak ketika informan sedang bekerja.

*“Hmm.. sejauh ini mempunyai harapan itu pastilah ya kita sama-sama menginginkan seorang anak seseorang yang bisa menjaga kita dihari tua”*  
(W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>72</sub>.24 April 2019.B<sub>108</sub>)

*“Dikasih satu gak papa tapi adalah setidaknya keturunan yang diberikan Allah SWT sama kita. Karena itu juga yang bisa memungkinkan menambah kebahagiaan kita antara suami dan istri dengan adanya tangisan seorang anak”*  
(W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>73</sub>.24 April 2019.B<sub>108</sub>)

*“Melihat teman seumurannya kita memiliki seorang anak bahkan anaknya sudah lebih dari tiga sedangkan kita belum punya pasti ada rasa cemburu atau ini loh saya kapan ya kok sampai saat ini belum gitu, jadi setidaknya walaupun gak banyak anak dapat satu udalah lebih dari cukup”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>74</sub>.24 April 2019.B<sub>108</sub>)

*“Kalau misalnya kakak ngajar tentu anak suami yang jaga disaat suami keluar tentu ibunya yang menjaga berarti dalam pembagian tugas ada”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>75</sub>.25 April 2019.B<sub>110</sub>)

Selain membahas harapan tentang anak dan pengasuhannya, informan pertama merasa sedih jika ada yang menanyakan kapan informan memiliki keturunan. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang terkadang membuat informan merasa sedih, tersinggung, dan kurang berkenan dihatinya karena menurut dia pertanyaan kapan punya anak merupakan hal yang sensitif bagi dirinya. Terkadang informan juga tidak menanggapi hal itu dan mencuekinnya, ada juga informan menjawab dengan mengatakan belum rezeki dan Allah belum mengizinkannya. Disini, informan selalu berusaha tegar dan tetap semangat dengan apa yang dijalannya saat ini.

*“Terkadang ya kakak sendiri setidaknya merasa sedih ataupun ada saatnya kakak sedih, merasa cuek dengan hal-hal pertanyaan seperti itu.” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>13</sub>.26 Juni 2019.B<sub>35</sub>)*

*“Pertanyaannya bahkan berulang kali dengan orang yang sama yang terkadang membuat kakak jengkel dengan cara dia bertanya dan penyampaiannya itu yang kurang berkenan dihati, dengan keadaan yang belum memiliki keturunan ditanyakan seperti hal yang sensitif jadinya padahal kita menginginkan sekali tetapi karena ditanya itu-itu terus kita lawan saja mungkin belum rezekinya, belum diizinkan tuhan kita memiliki seorang keturunan kakak jawab seperti itu saja, ataupun bahkan kakak menjawab dengan ekspresi senyum, atau mencuekin saat dia bertanya” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>14</sub>.26 Juni 2019.B<sub>35</sub>)*

*“Tapi disebaliknya itu yang bertanya ada juga sebagian yang memberi kita semangat ada juga terkadang yang menjatuhkan mental kita seperti “lah kok belum punya anak, ah ngak pandai atau segala macam” pasti di itu kesannya menjatuhkan kita yang awalnya mental kita mengebu-gebu ingin memiliki anak*

*dan bersemngat karena belum rezeki tetapi tiba-tiba dijatuhkan dengan bahasa seperti itu tentu kita down seperti itu sih” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>15</sub>.26 Juni 2019.B<sub>35</sub>)*

Pada informan kedua juga mempunyai harapan jika memiliki anak, informan ingin memberikan pendidikan yang sangat baik dari segi agama dan ingin menjadikan anaknya sebagai dokter. Dan untuk pengasuhannya informan ingin mengurus semuanya sendiri tanpa menggunakan jasa *baby sister* dan suami tetap bekerja mencari nafkah. Selain itu, harapan informan dengan suami adalah ingin lebih erat lagi hubungannya dan lebih bahagia dari yang sekarang.

*“Ohh insyaallah kalau anak satu dulu yo ngak ya, tapi kalau misalnya dikasih kembar ya orang tidak tau ya dikasih kembar dua atau tiga ya ngak bisa kita sendiri kan nyewa baby sister ngak mungkin sayang rasanya” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>63</sub>.29 April 2019.B<sub>69</sub>)*

*“Tidak..suami tetap bekerja untuk ekonomi kalau aku nya tetap ngasuh dirumah mengurus rumah tangga tetap” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>64</sub>.29 April 2019.B<sub>171</sub>)*

*“Kalau mislanya punya anak itu pendidikannya dididik dalam agama iya juga terus di didik kearah dokter insyaallah kalau punya anak” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>65</sub>.29 April 2019.B<sub>177</sub>)*

*“Iya, sekolah tinggi semua yakan pengen dokter semua hehehe” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>66</sub>. 29 April 2019.B<sub>179</sub>)*

Selain membahas harapan tentang anak dan pengasuhannya, Informan kedua merasakan kesedihan apa bila ada yang menanyakan kapan informan akan memiliki anak. selain itu informan juga merasa tersinggung, sakit hati, minder karena menurut informan itu merupakan hal yang sensitif baginya. Tetapi lama kelamaan dan hingga

sekarang informan mulai terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu dan informan menganggap hal yang sudah biasa jika ada orang yang menanyakan kapan informan akan memiliki momongan. Dengan bijak pun, informan menjawab bahwa rezekinya tidak harus anak dan mungkin Allah SWT memberikan rezeki di hal yang lain.

*“Kalau aku sejauh ini sih ya sudah terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan itu ya aku anggap biasa aja tidak ada tanggapan yang gimana-gimana yang bikin awak stress. Kalau dulu iya memang stress awak, kalau sekarang mungkin karena semakin dewasa awak semakin santai lah” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>7</sub>.26 Juni 2019.B<sub>24</sub>)*

*“Kadang belum rezeki, kadang kalau biasanya aku jawab aja rezeki ku tidak harus anak. kadang aku kasih pengertian juga kalau kawan yang seumurannya kan, kalau rezeki itu ngak harus anak loh kata aku ka nada yang lain dikasihnya” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>8</sub>.26 Juni 2019.B<sub>26</sub>)*

*“Kalau sekarang ya terus terang biasa aja, kalau dulu-dulu sempat merasa tersinggung, sempat merasa sakit hati, sempat minder, mindernya itu mintak ampunlah dulu karena merasa malu kalau orang luar itukan taunya itu kita mandul tapi kalau dari dokterkan kita vonisnya ngak mandul karena belum rezeki katanya” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>9</sub>.26 Juni 2019.B<sub>28</sub>)*

### **9. Personality Issues (Masalah Yang Berkaitan Dengan Kepribadi)**

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki persepsi berbeda terhadap pasangannya dan juga dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan serta kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah kepribadian dari masing-masing mereka. Pada informan pertama ada beberapa perilaku yang tidak disukai dari suaminya,

Informan tidak suka melihat suaminya merokok, karena informan sendiri tidak suka dengan aroma asap rokok. Hal yang lainnya yang tidak disukai informan kepada suami adalah berbohong tetapi sejauh ini informan belum melihat suami berbohong kepadanya.

*“Kalau hal yang tidak kakak sukai dari sosok suami mungkin hal sepeleh sih, kakak ngelarang dia merokok karena kakak tidak suka dengan aroma-aroma asap rokok” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>77</sub>.24 April 2019.B<sub>114</sub>)*

*“Sudah dibicarakan mungkin berhenti total tidak mungkin ya setidaknya mengurangi” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>79</sub>.24 April 2019.B<sub>116</sub>)*

*“Hal itu yang tidak kakak suka, satu lagi mungkin kalau dibohongi tapi sejauh ini dia belum ada membohongi kakak” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>80</sub>.24 April 2019.B<sub>116</sub>)*

Selain itu, banyak hal juga yang disukai informan terhadap suaminya seperti perhatian suami yang diberikan kepadanya, apa keinginan informan dituruti hingga sifat penyayang yang diberikan suami. Bagi informan, suaminya sudah menjadi pribadi yang baik dan tidak ada perubahan sikap yang ditunjukkan suami kepadanya.

*“Tapi kalau hal-hal yang kakak suka dari dia, dia memperhatikan kakak, menyayangi kakak, menuruti kemauan kakak yang kakak inginkan itu yang kakak sukai dari dia” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>78</sub>.24 April 2019.B<sub>114</sub>)*

*“Bagi kakak sejauh ini suami sudah menjadi pribadi yang baik bagi kakak” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>81</sub>.24 April 2019.B<sub>118</sub>)*

*“Perubahan sikap sih bagi kakak tidak ada” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>82</sub>.24 April 2019.B<sub>120</sub>)*

Begitu juga dengan informan kedua, mempunyai nilai sendiri terhadap pribadi suaminya ada hal yang tidak disukai informan terhadap suami, yakni sifat suami yang menurut dia egois. Tetapi, sifat egois suami tidaklah menjadi hal yang serius bagi informan. Karena, ada sifat suami yang informan sangat informan sukai yakni sifat suami yang selalu mengayomi informan atau yang disebut informan seperti ngemong dan suami merupakan orang yang paling sabar. Selain itu, suami informan juga tidak pernah membuat informan kecewa atau yang membuat hati informan sampai kecewa berat hingga saat ini suami merupakan pribadi yang baik bagi informan.

*“Oh kalau dari suami itu yang tidak aku sukai itu apa ya.. egois. Kalau laki-laki ini egoisnya itu yang tidak bisa ditinggalin tetap” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>67</sub>.29 April 2019.B<sub>183</sub>)*

*“Kalau yang aku suka dia sangat ngemong, termasuk orang yang paling sabar suami aku itu heheh” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>68</sub>.29 April 2019.B<sub>185</sub>)*

*“Aku merasa suami sudah baik. Tapi, mungkin ada juga sifatnya yang kadang belum dewasa ada juga” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>69</sub>.29 April 2019.B<sub>197</sub>)*

*“Kalau yang membuat kakak kecewa... yoo ngak ada” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>70</sub>.29 April 2019.B<sub>199</sub>)*

*“Insyaallah belum ada” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>71</sub>.29 April 2019.B<sub>201</sub>)*

#### **10. Equalitarian Role (Kesetaraan Peran)**

Dari hasil wawancara, kedua informan memiliki pembagian peran dan tugas dalam kehidupan perkawinan mereka bersama pasangannya. Peran dan tugas tersebut mencakup hal seperti pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orang tua. Dan pada

informan pertama, dalam pekerjaan rumah informan mengerjakannya sendiri, dan jika informan sedang sakit pekerjaan rumah dibantu oleh suaminya.

Informan juga ada merasakan mengeluh terhadap pekerjaan yang dilakukannya, yang dulunya sebelum menikah pekerjaan rumah disiapkan oleh orang tua sedangkan setelah menikah semua pekerjaan dikerjakan sendiri. Informan merasa sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang istri mungkin tidak sepenuhnya karena informan masih merasa ada yang kurang dari dirinya. Informan merasa peran istri yang dijalani ada saatnya enjoy dan ada saatnya untuk mengeluh.

*“Kalau pekerjaan rumah disaat kakak sehat-sehat walafiat kakak yang ngerjain, tapi mungkin disaat badan kakak tidak sehat dibantuin sama suami”*  
(W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>83</sub>.24 April 2019.B<sub>124</sub>)

*“Mengeluh tuh pastikan”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>84</sub>.24 April 2019.B<sub>126</sub>)

*“Bagi kakak suami sudah menjalankan tugasnya sebagai seorang suami sudah terlaksanalah”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>86</sub>.24 April 2019.B<sub>128</sub>)

*“Mungkin kalau tanggung jawab kakak sebagai seorang istri sudah kakak jalankan mungkin tidak sepenuhnya, tetapi setidaknya adalah kurangnya sedikit”*  
(W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>87</sub>.24 April 2019.B<sub>130</sub>)

*“Ada saat nya enjoy, ada saatnya mengeluh”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>88</sub>.24 April 2019.B<sub>132</sub>)

Dan begitu juga dengan informan kedua, didalam pekerjaan rumah tangga, suami informan ikut serta dalam membantu membersihkan rumah serta memncuci piring walau pun itu tidak dilakukan setiap saat. Informan sendiri terkadang merasa

capek dan mengeluh terhadap pekerjaan rumah karena, selain menjadi ibu rumah tangga informan juga mempunyai usaha kecil-kecilan seperti menjual pakaian wanita (baju).

Semua itu tidak dijadikan masalah informan tetap menikmati perannya sebagai seorang istri. Informan merasa bahagia terhadap peran istri yang dijalannya. Tetapi, disisi lain ada peran istri yang menurut informan belum terlaksanakan yaitu melahirkan seorang anak.

*“Ohh ada sering hehehe.. nanti suami yang menyelesaikan bantu bersih-bersih rumah” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>72</sub>.29 April 2019.B<sub>203</sub>)*

*“Ohh iya ada. Awak dirumah nanti kerjaan menumpuk ada bisnis kecil-kecilan juga ngurus yang itu jadi mungkin terlalu capek juga kan ada ngeluhnya juga” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>73</sub>.29 April 2019.B<sub>205</sub>)*

*“Yaa.. kalau aku ya ngak ada masalah ya. Kalau peran istri ya aku nikmati” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>75</sub>.29 April 2019.B<sub>213</sub>)*

*“Yang belum terlaksana ya itu tadi, melahirkan anak hehehe” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>76</sub>.29 April 2019.B<sub>217</sub>)*

*“Alhamdulillah sudah bahagia sebagai seorang istri untuk suami walaupun terkendala dengan belum memiliki anak” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>77</sub>.29 April 2019.B*

## **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan**

### **1. Kebutuhan Material**

Pemenuhan kebutuhan yang ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis yang berupa keadaan rumah tangga uang/ekonomi. Informan pertama adalah Guru Honorer di Sekolah Dasar Sungai Pagar Kec. Kampar Kili Hilir.

*“Hemm.. sampai saat ini masalah keuangan juga alhamdulillah masih terpenuhi belum ada kendala sampai saat ini” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>38</sub>.24 April 2019.B<sub>64</sub>)*

*“Sampai saat ini Alhamdulillah sudah tercukupi walaupun tidak sepenuhnya tapi sedikitnya sudah terpenuhilah” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>42</sub>.24 April 2019.B<sub>70</sub>)*

Informan kedua adalah seorang ibu rumah tangga yang juga terkadang ikut membantu suaminya dikebun.

*“Kalau aku ya mau penghasilan suami besar atau kecil merasa cukup aja ya karena itu tadi, karena agama tadi ya agama itu tidak pernah putus yakan selalu bersyukur berapa rezeki yang dapat kami syukuri gitu” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>42</sub>.29 April 2019.B<sub>105</sub>)*

*“Contohnya kayak masalah kebutuhan rumah tangga sudah terpenuhi dari nafkah semuanya sudah terpenuhi” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>47</sub>.29 April 2019.B<sub>108</sub>)*

### **2. Kebutuhan Seksual**

Informan pertama, menurutnya hubungan seksual sangatlah penting dalam rumah tangga.

*“Bagi kakak sendiri tidak munafik ya kalau yang namanya kita sudah hidup berumah tangga tentu hubungan seksual harus kita penuhi” (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>49</sub>.24 April 2019.B<sub>80</sub>)*

*“Jadi menurut kakak hubungan seksual antara suami dan istri itu sangat dibutuhkan demi mungkin untuk mendekatkan diri kita sekaligus bisa mencapai keharmonisan jugalah dengan suami dan ibadah terlaksanakan juga”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>50</sub>.24 April 2019.B<sub>80</sub>)

*“Terkadang mood kita baik ya dijalani bisa saja dalam satu minggu itu dua kali bisa tiga kali atau mungkin bahkan dalam satu minggu itu tidak ada tergantung mood”* (W<sub>1</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>53</sub>.24 April 2019.B<sub>86</sub>)

Dan sama halnya dengan informan kedua, hubungan seksual diperlukan dalam pernikahan jika tidak rumah tangga itu terasa hambar.

*“Hubungan seksual yoh bagi kakak itu penting ya kalau kurang yang itu ya kayak gimana ya. Kalau itu kurang ya rumah tangga itu kayak hambar haha ya ngak munafiklah ya”* (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>45</sub>.29 April 2019.B<sub>119</sub>)

*“Kadangkan bisa dalam dua minggu itu ngak ada hehehe... mungkin dalaam satu bulan sekali ada juga gitu”* (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>47</sub>.29 April 2019.B<sub>123</sub>)

*“Kalau diawal pernikahan ya seperti kayak anak umur masih muda, masih kuat mungkin kan, masih sering semangatnya masih kuat. Kalau yang untuk sekarang mungkin ya udah kecapean kerja mungkin ngak tau juga atau mungkin umurnya ntah udaah tua”* (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>50</sub>.29 April 2019.B<sub>131</sub>)

### **3. Kebutuhan Psikologis**

Informan pertama merasakan nyaman terhadap suaminya dan saling terbuka dalam hal apa pun. Selama ini informan dan suami saling mendukung dan saling memahami satu sama lain.

*“Menurut kakak cukup puas bagaimana, karena bagi kakak dengan suami itu sudah ini saling keterbukaan, kemudian saling mengingatkan dan saling mempercayai satu sama lain”* (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>1</sub>.26 Juni 2019.B<sub>6</sub>)

*“Jadi, saya sendiri sangat bersyukur memiliki suami yang bisa mengingatkan saya untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi” (W<sub>2</sub>.S<sub>1</sub>.D<sub>6</sub>.26 Juni 2019.B<sub>16</sub>)*

Informan kedua suami merupakan hal yang penting baginya dan informan sangat nyaman apabila sudah saling memahami satu sama lain. Informan merasa bahwa mereka sudah saling terbuka dan saling jujur.

*“Nyaman sangat nyaman mala hahah..” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>4</sub>.29 April 2019.B<sub>12</sub>)*

*“Ya karena kawan kita memang suami kalau anak ya kan tidak ada. Ya jadi suami itulah jadi kawan curhat itu kadang” (W<sub>1</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>5</sub>. 29 April 2019.B<sub>14</sub>)*

*“Dari semua masalah dan hal yang lain kami merasa terbuka ya, seakan kami ini suami istri seperti berteman. Jadi semua curhat dan bercerita kami saling mengkomunikasikan” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>2</sub>.26 Juni 2019.B<sub>8</sub>)*

*“Rasa puas ya itu semua terbuka dan bercerita seperti tidak ada beban, plong dan ringan aja rasanya beban hidup ini” (W<sub>2</sub>.S<sub>2</sub>.D<sub>3</sub>.26 Juni 2019. B<sub>10</sub>)*

## **b.) Hasil Analisa Data**

### **1. Informan 1**

Dari hasil wawancara dengan informan tentang kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak, informan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Informan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga sehingga informan tidak terlalu dituntut untuk segera memiliki momongan, melainkan kedua belah pihak keluarga informan atau suami memberikan saran

kepada informan untuk terus berusaha seperti pergi berobat baik secara tradisional maupun medis.

Informan merupakan guru honorer di Sekolah Dasar Sungai Pagar Kec. Kampar Kiri Hilir Kab. Kampar, informan sudah lama menjadi guru honorer dan gaji yang didapatkan sekali tiga bulan dan hanya cukup untuk membeli bedak serta keperluannya lainnya. Walau pun begitu, informan tetap bersyukur dengan apa yang dijalannya dan tidak hanya mengharapkan gaji dari suami saja. Dalam pengelolaan keuangan didalam rumah tangga adalah informan sendiri dan pendapatan yang paling besar adalah suami informan. Informan, selalu mengatur keuangan dengan baik antara pendapatan dan pengeluaran. Pada setiap gaji yang diterima informan selalu menyisihkan uangnya untuk ditabung sebagai uang jaminan untuk kedepannya jika terjadi apa-apa.

Kepuasan pernikahan bisa dikatakan dengan sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani. Pada informan yang bernama Anita selalu bersyukur atas kehidupan rumah tangga yang dijalannya bersama suami walau pun sampai saat ini informan belum dikarunia seorang anak. Sejahtera ini, informan sudah merasa tercukupi oleh suami dari segi nafkah baik lahir maupun bathin. Informan selalu mensyukuri berapa pun rezki yang diberikan oleh Allah SWT didalam rumah tangganya.

Informan merasakan kepuasan tersendiri didalam rumah tangganya. Informan merasa sangat nyaman komunikasi yang terjalin bersama suaminya karena informan dan suami saling terbuka dan jujur dengan apa yang mereka rasakan serta informan menjadikan suami sosok yang penting baginya. Informan menyukai pribadi suami yang penyayang, penyabar, dan selalu menuruti apa kemauan informan. Selain itu, ada pula hal yang tidak disukai informan dari sosok suami yaitu perokok informan sudah membicarakan kepada suami agar berhenti untuk merokok karena informan tidak menyukai asap rokok.

Informan sudah memasuki usia pernikahan yang ke lima tahun dengan suami, dan sampai saat ini pun informan belum hamil atau belum memiliki keturunan. Informan terus berusaha dan berdoa kepada Allah SWT agar segera memiliki keturunan. Informan sudah memeriksa kesehatannya beberapa kali ke dokter dan hasilnya secara medis informan dan suami tidak ada masalah dengan kesuburan semuanya baik-baik saja. Informan selalu berpikir positif bahwa keadaannya sekarang yang belum memiliki anak mungkin, Allah belum mengizinkannya untuk memiliki keturunan dan rezekinya tidak harus anak. Informan menjalankan ibadah dengan baik dan selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Diawal-awal umur pernikahan, informan sempat merasakan kekecewaan terhadap dirinya sendiri yang belum memiliki keturunan. Informan merasa sakit hati, minder, jengkel, dan lain sebagainya jika ada yang menanyakan kapan informan akan memiliki anak. Tetapi, lama kelamaan informan mulai terbiasa dengan pertanyaan itu

dan sekarang informan menanggapinya dengan biasa saja jika ada yang melontarkan pertanyaan yang sensitif baginya.

Saat ini, informan dan suami belum terpikirkan untuk mengadopsi anak karena suami informan masih mengharapkan memiliki anak yang lahir dari rahim informan sendiri. Mengenai hubungan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi informan didalam rumah tangga karena dari hubungan seksual juga akan berpengaruh pada keharmonisan pernikahan yang dijalani. Informan merasakan adanya perbedaan frekuensi hubungan seksual dengan suami, yang diawal pernikahan informan merasa sering karena mempunyai rasa penasaran tetapi lama kelaman rasa penasaran itu mulai terjawab. Perubahan yang dirasakan informan tidak terlalu signifikan, frekuensi dalam satu minggu bisa dua atau tiga kali atau bahkan dalam satu minggu itu tidak ada menurut informan terkgantung moodnya.

Informan menikmati waktu luang bersama suami dengan melakukan aktivitas seperti pergi ke mall menonton bioskop, pergi makan-makan, ke taman dan lain-lain. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap minggunya melainkan ketika informan dan suami benar-benar memiliki waktu luang saja, informan merasakan senang ketika bisa menikmati waktu berdua dengan suami. Dan peran istri yang dijalani informan, informan merasa sangat menikmatinya walaupun terkadang informan merasakan capek atas pekerjaan rumah tetapi informan tetapi enjoy dan merasakan kebahagiaan sebagai seorang istri walaupun belum sempurna karena informan belum bisa memiliki keturunan sampai detik ini.

Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010) menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, personality issues, dan kesetaraan peran serta beberapa hal yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dan informan yang bernama Anita Susanti ini mempunyai kepuasan didalam pernikahannya walaupun belum memiliki keturunan.

## 2. Informan 2

Dari hasil wawancara dengan informan yang bernama Binti, informan adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Informan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan juga dengan pihak keluarga suami. Informan selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan kedua belah pihak keluarga dan selama ini tidak ada permasalahan yang terjadi antara informan dan keluarga. Melihat dengan kondisi informan saat ini yang belum memiliki anak, informan selalu dituntut oleh keluarganya untuk segera memiliki momongan tetapi informan hanya menanggapi bahwa informan sudah berusaha tetapi Allah SWT belum mengizinkannya.

Informan sudah berusaha dengan melakukan pengobatan baik secara medis maupun tradisional hingga informan melakukan cek ke dokter mengenai kesuburannya dengan suami. Dari hasil lab, informan dan suami tidak ada masalah dengan kesuburan semuanya baik-baik saja. Informan dan suami sudah memasuki usia

pernikahan ke sepuluh tahun dan sampai saat ini informan belum memiliki keturunan. Informan pernah membicarakan kepada suami terkait adopsi anak, tetapi suami informan belum bisa untuk itu karena suami informan takut tidak bisa memberikan hal yang lebih untuk anak tersebut.

Informan menjalankan ibadah dengan baik seperti mengerjakan sholat lima waktu dan mengerjakan sholat-sholat sunnah lainnya. Ketika informan lagi stress dan mengeluh terhadap apa yang dirasakannya, suami informan selalu mengingatkan untuk selalu beristigfar dan berserah diri kepada Allah SWT. Menurut informan, suami sudah mengajarkan agama secara baik dengan mengingatkan ke hal yang baik-baik dan sesekali jika melaksanakan sholat suami terkadang menjadi imamnya. Informan pernah mengeluh dan memandang secara agama bahwa Allah SWT tidak adil kepadanya, informan merasa kecewa dan sakit hati kenapa sampai saat ini dia belum memiliki keturunan. Tetapi, informan menyadari pikiran seperti itu tidak boleh dan informan langsung melaksanakan sholat untuk menenangkan pikirannya. Dan informan mulai berpikir bahwa rezekinya tidak harus melalui anak melainkan hal yang lainnya.

Didalam rumah tangganya, informan selaku istrilah yang mengelolah keuangan dan mengatur semua keperluan dirumah. Pendapatan yang lebih besar adalah suami informan, dan informan merupakan orang yang tidak suka boros dan selalu mengatur keuangan dengan baik seperti membeli keperluan yang hanya diperlukan saja, mengatur keuangan secara baik pendapatan dengan pengeluaran

sehingga disetiap pendapatan yang diterima informan selalu menyisipkan untuk ditabung, guna tabungan ini jika suatu saat informan memiliki keperluan yang tak terduga nantinya. informan merasa puas terhadap nafkah yang diberikan suami karena Informan selalu mensyukuri berapa pun rezeki yang didapatkan dan tidak pernah mengeluh atas apa yang diberikan oleh suaminya dan selama ini kondisi keuangan informan baik-baik saja.

Informan merasakan nyaman saat komunikasi yang terjalin dengan suaminya karena sosok suami merupakan teman baginya selain tidak memiliki anak. Informan dan suami saling terbuka dan saling jujur apa yang terjadi diantaranya karena komunikasi sangat diperlukan bagi pasangan suami istri. Di dalam rumah tangga, cekcok dan perbedaan pendapat merupakan hal yang biasa bagi informan dan jika ada masalah informan dan suami selalu menyelesaikannya tanpa menunggu berhari-hari dan harus selesai hari itu juga. Ada sifat suami yang tidak informan sukai yaitu sifat egois suami, walaupun begitu suami tetap mengalah terhadap informan dan tidak ada hal yang membuat informan benar-benar kecewa oleh suaminya. Dan ada pula hal yang disukai informan terhadap suaminya yaitu sifat suami yang selalu mengayomi informan yang selalu sabar dan penyayang.

Informan memiliki caranya sendiri untuk menikmati waktu luang bersama suami. Jika informan dan suami memiliki waktu luang, pasutri ini lebih banyak menghabiskan waktu dirumah seperti menonton tv, bercerita, dan bersantai-santai dan hanya sesekali saja informan pergi keluar-luar bersama suami dikarenakan suami

yang sedikit sibuk bekerja. Walaupun begitu, informan tetapi senang dan menikmati waktu berudam dirumah dengan suami krena informan hanya sendiri dirumah apa lagi tidak memiliki anak maka dari itu sosok suami merupakan hal yang sangat penting baginya.

Diusia pernikahan yang sepeluh tahun ini, informan merasakan adanya perbedaan hubungan seksual di awal pernikahan hingga saat ini. Perbedaan yang dirasakan informan adalah yang dulunya sering karena masih muda tetapi sekarang sudah agak mulai berkurang karena menurut informan mungkin karena faktor umur, frekuensinya bisa dalam satu bulan itu sekali saja dan bisa saja dalam satu bulan itu tidak ada melakukan hubungan seksual. Informan dan suami selalu melakukan sesi tanya jawab dengan suami setelah berhubungan seksual gunanya untuk mencapai kepuasan seksual. Selama pernikahan yang terjalin, informan tidak ada mempunyai permasalahan hubungan seksual dengan suami dan sejauh ini baik-baik saja.

Informan menikmati peran istri yang dijalannya dan informan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri yang terkadang juga dibantu oleh suaminya. Banyak tugas dan pekerjaan yang dilakukan informan terkadang membuatnya capek dan lelah tetapi semua itu informan menyadari bahwa informan adalah seorang istri dan informan tetapi menikamtinya dengan santai. Informan merasa bahagia sebagai seorang istri untuk suaminya walaupun terkendala dengan belum memiliki anak saat ini. Fowers dan Olson (dalam Marini dan julinda, 2010) menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, aktivitas waktu luang, oerintasi agama,

penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, personality issues, dan kesetaraan peran serta beberapa hal yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dan informan Binti Maisaroh ini mempunyai kepuasan didalam pernikahannya walaupun belum memiliki keturunan.

### c.) Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sepuluh aspek yang mendukung kepuasan pernikahan, aspek yang dimaksud adalah komunikasi, aktivitas waktu luang, orietasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak-anak dan pengasuhan, personality issues dan kesetaraan peran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Mardiana (2017) bahwa pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan dengan terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan dapat memunculkan hubungan yang akrab, tenang dan senang. Tetapi, kepuasan yang tidak memiliki kepuasan pernikahan terhadap aspek komunikasi, spiritual, resolusi konflik, ekonomi, keluarga dan teman dapat menimbulkan keretakan.

Pada informan pertama sudah menjalani huungan pernikahan dengan suami hampir 5 tahun, sedangkan pada informan kedua memiliki usia pernikahan selama 10 tahun. Kedua informan tersebut sampai saat ini belum memiliki anak. Kedua informan ini sama-sama memiliki komunikasi yang baik terhadap pasangannya,

komunikasi yang lancar dan saling mendukung. Pada aktivitas waktu luang, kedua informan ini memiliki cara tersendiri untuk menikmatinya. Informan pertama, jika memiliki waktu luang bersama suami selalu berpergian seperti ke mall, ketaman (alam), dan lain-lain. Sedangkan pada informan kedua lebih sering menghabiskan waktu luang bersama suami dirumah seperti aktivitas menonton tv, bercerita, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Lestari (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda dari rutinitas menjenuhkan yang dapat menimbulkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan mengisi waktu luang bersama pasangan dapat berfungsi member semangat yang baru.

Hasil lainnya yaitu pada orientasi seksual, kedua informan ini memiliki perbedaan. Pada informan pertama, jika hubungan seksual dengan suami tidak tercapai pasutri ini lebih menunjukkan ke ekspresi karena, menurut mereka dengan ekspresi lebih baik dari pada berbicara secara langsung agar tidak ada yang merasa tersingung. Sedangkan pada informan kedua, mereka lebih sering melakukan tanya jawab secara langsung setelah melakukan hubungan seksual agar sama-sama mengetahui tercapai atau tidaknya dalam berhubungan seksual dan sama-sama saling memperbaiki. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) menyatakan bahwa relasi seksual yang baik sering kali merupakan relasi emosi yang baik antara pasangan, oleh karena itu relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi pasangan suami-istri. Selanjutnya, mengenai keluarga dan teman kedua informan ini sama-sama mendapatkan dukungan untuk selalu berusaha dan berdoa

agar segera memiliki keturunan. Tetapi, pada informan pertama keluarganya tidak terlalu menuntut untuk segera memiliki keturunan. Melainkan, pada informan kedua yang diawal-awal pernikahan informan dituntut untuk segera memiliki keturunan.

Menurut Luo dkk (2008) bahwa kepuasan pernikahan ini dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan, pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak secara bersama, hubungan baik dengan keluarga, pembagian kerja, dan kepercayaan. Penyelesaian konflik antara kedua informan ini dengan suaminya sama-sama harus menyelesaikan masalah pada hari itu juga dan selalu mengakui kesalahan jika mereka mempunyai salah terhadap suaminya mereka meminta maaf terlebih dahulu. Dan, manajemen keuangan pada pernikahan kedua informan ini, mereka sama-sama bisa mengatur dan mengelola keuangan dengan baik seperti mengatur pendapatan dan pengeluaran sesuai kebutuhannya. Pada orientasi agama, kedua informan ini cukup baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu melaksanakan sholat lima waktu serta menjalankan sholat sunnah lainnya.

Hal ini tidak sejalan dengan apa yang didapatkan oleh penulis, dimana hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa kedua informan masih tetap bersyukur meskipun belum memiliki keturunan. Hal ini sependapat dengan penelitian menurut Istiqomah & Mukhlis (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya signifikan hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. Artinya tinggi

rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri di Kecamatan Tampan Pekanbaru berkaitan dengan kepuasan perkawinan yang dirasakan.

Mengingat bahwa pasangan menikah dapat meningkatkan pernikahan dengan mewujudkan keluarga yang bahagia dan generasi yang berkualitas (Lestari, 2016). Adapun pandangan kedua informan mengenai anak-anak dan pengasuhan, melihat kondisi kedua informan yang saat ini belum memiliki anak mereka mempunyai harapan yang sama, jika sudah memiliki anak mereka sama-sama ingin memberikan asuhan yang terbaik mulai dari pendidikan dan ilmu agama yang baik dan ingin merawat anak sendiri tanpa dibantu oleh jasa *baby sister*. Tetapi, informan pertama untuk saat ini belum terpikirkan untuk mengadopsi anak dikarenakan usia pernikahan yang masih 5 tahun. Berbeda halnya dengan informan kedua, informan sangat menginginkan untuk mengadopsi anak tetapi karena suami informan belum mau dan belum mengizinkan informan untuk mengadopsi anak.

Faktor internal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan yang pertama, kepribadian pasangan yang menjadi faktor kepuasan pernikahan diantaranya: perhatian, bukan pemaarah, dan memiliki keasamaan sifat. Namun perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian (Lestari, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap kedua informan, mengenai masalah kepribadian antara pasangan. Dimana kedua informan ini sama-sama memiliki sifat yang nyaman terhadap suaminya, karena bagi mereka suami merupakan hal yang

sangat penting pribadi yang memberikan mereka perhatian dan kasih sayang. Selanjutnya, kesetaraan peran pada kedua informan dan suami sama-sama memilikisifat saling membantu dalam tugas rumah tangga seperti pekerjaan rumah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua informan, ditemukan data bahwa kedua informan merasa puas dan tercapainya kepuasan di dalam pernikahannya meskipun belum memiliki anak. Pada informan pertama merasakan kepuasan pernikahan pada aspek komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, manajemen keuangan, intimasi seksual, *personality issues*, dan penyelesaian konflik. Sedangkan pada informan kedua merasakan kepuasan pernikahan pada aspek komunikasi, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman, *personality issues*, dan kesetaraan peran. Dengan usia pernikahan yang cukup lama, kedua infoman saling menikmati kehidupan pernikahannya bersama suami karena mereka beranggapan masih seperti berpacaran layaknya waktu masih muda dan selalu bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kristianti dan Soetjiningsih (2016) yang mengatakan bahwa kepuasan pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran anak saja, kepuasan akan muncul apabila kedua pasangan saling menghargai, menerima kekurangan, dan kelebihan pasangan kita, saling percaya, dan juga tetap bersyukur kepada Tuhan.

Selama penelitian berlangsung, penulis mengetahui masih terdapat banyak kelemahan dikarenakan keterbatasan pada peneliti. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu kepuasan pernikahan. Diduga masih banyak faktor-faktor lain yang bisa diteliti dari kepuasan pernikahan. Adapun untuk informan yang digunakan peneliti hanya menggunakan dua orang informan dengan profesi yang berbeda sehingga data tidak bervariasi, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan kepuasan pernikahan pada kedua informan. Keterbatasan metode penelitian maupun pemahaman mengenai konsep kepuasan pernikahan sehingga masih banyak kelemahan dari segi hasil penelitian.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran kepuasan pernikahan yang terlihat pada kedua informan dalam penelitian ini mencapai keberhasilan untuk menjalani kehidupan pernikahannya meskipun belum memiliki anak. Kedua informan mampu mengembangkan aspek-aspek kepuasan pernikahan dengan berbagai proses yang dilewati sehingga bisa merasakan kepuasan dalam pernikahan. Tetapi, ada satu aspek kepuasan perkawinan yang belum terpenuhi yaitu aspek *children and parenting*. Belum terpenuhinya aspek ini memiliki keterkaitan kepuasan yang dirasakan oleh kedua informan yang belum memiliki anak menjadikan kedua informan tersebut belum juga merasakan memiliki anak ataupun menjadi orang tua sesungguhnya, dan belum mampu merasakan bagaimana cara mengasuh anak hasil dari pernikahannya.

Kepuasan pernikahan dapat dicapai oleh kedua informan yang belum memiliki anak ini mempunyai cara yang sama melakukan komunikasi selayaknya masih dalam masa berpacaran, menghilangkan kebosanan dengan *Refreshing* bersama pasangan, lebih bijak menghadapi kondisi yang belum memiliki anak dengan menganggap bahwa belum memiliki anak bukan merupakan masalah yang besar, mensyukuri kondisi keuangan yang ada, melakukan aktifitas bersama pasangan untuk

menjaga kedekatan, *support* dari keluarga dan terhadap kondisi belum memiliki anak, tetap optimis untuk dapat memiliki anak kandung, menjadi pribadi yang menyenangkan bagi pasangan, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai pasangan suami istri, sehingga hubungan dalam pernikahan menjadi akrab, menenangkan, dan menyenangkan.

Sebaliknya apabila aspek dari kepuasan pernikahan tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidak harmonisan dan terjadi keretakan pada pernikahan yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak lancar dengan pasangan, pasangan tidak berdoa untuk memiliki anak, menganggap belum memiliki anak merupakan suatu masalah yang dapat menjadikan hubungan semakin renggang, kurangnya finansial menghambat pengobatan untuk memiliki anak, merasa malu kepada keluarga besar dan teman karena belum memiliki anak, pesimis untuk dapat memiliki anak kandung, kepribadian pasangan yang tidak menyenangkan, dan saling menyalahkan atas kondisi belum memiliki anak.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kelemahan penelitian yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti bisa memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Bagi kedua informan, peneliti mengharapkan agar tetap mempertahankan dan juga meningkatkan religiusitas kepada Allah SWT sehingga kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak ini tetap bertahan

dan terus meningkat. Selain itu juga memperbanyak kegiatan pengajian diluar rumah.

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian dengan fokus tema yang lain, serta menggunakan metode lain agar didapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul dan Indrijati, Herdina. (2011). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *INSAN*, 13 : 176-184.
- Budiardjo . (1991). Kamus Psikologi. Semarang: Dahara Prize.
- Brockwood, Krista. (2007). *Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry*. Chestnut Hill: Boston College.
- Chaplin. (2011). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Jakarta: Grasindo.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. F. (2009). *Intimate relationship, marriages, and family*. New York: McGraw Hill.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (eds). (2009). *Handbooks of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duval & Miller. (1985). *Marriage and Family Development*. Edisi keenam. New York: Harper & Row, Publishers. (Ya mengutip saja & cantumkan)
- Farich, Y. J. (2016). Determinan kejadian infertilitas pria di kabupaten tulang bawang. *Jurnal Kesehatan*, VII , ( 2) , 242-249.
- Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 2. (2). 195-205.

- Fuad, Anis & Kandung Supto Nugroho. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gottman, J. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hastuti, M. N. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 13, No.1, Hal. 84 - 97.
- Herdiansyah. H . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herdina. (2011). *Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menggugat Cerai*. Jakarta: INSAN.
- Hidayah, N. (2007). Identifikasi dan pengelolaan stres infertilitas. *Humanitas*, Vol.4, No.1.
- Hurlock, E. (2011). Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan). Jakarta 57.
- Husqomah Immannatul, Mukhlis. (2015). Hubungan antara Relegiusitas dengan kepuasan perkawinan. Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Vol. 11 No. 2.
- Joybari, A. A., Dehkordi, M. A., & Pashang, S. H. (2016). The effect of marital satisfaction in mothers on anxiety of adolescent girls. *World Scientific News* 54 , 87-97.
- Kristanti & Soetjningsih. (2016). *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Belum Memiliki Anak*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

- Larasati, a. (2012).Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*,vol. 1, no. 03, 01-06.
- Lestari, I. O. (2016). Penyesuaian dan kepuuasan perkawinan pada perempuan bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 3, Hal. 491-498.
- Lestari, s. (2014).*Psikologi keluarga : penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*.Jakarta: kencana prenadamedia group.
- Lucas, S. d. (2008). Predicting marital satisfaction from self, partner,and couple characteristics : Is it me, you, or us. *Journal of Personality*, Vol. 76, No. 5, Hal. 1232-1266
- Mardiana (2017). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardiyah & Kustanti. (2016). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*. Vol. 5. No. 3.
- Marini,Liza & Julinda. (2010). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi*: 1-17
- Najarpourian, S. (2012).Personality types and marital satisfaction.*Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5, Hal. 373.
- Oktarina, A. A. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita di klinik fertilitas endokrinologi reproduksi. *MKS*, Th. 46, No. 4.

- Onat, G., & Beji, N.K. (2011). Marital Relationship and Quality of Life Among Couples with Infertility. *Journal of Sexuality and Disability*, 30, 39-52. DOI 10.1007/s11195-011-9233-5.
- Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI). (2015). Infertilitas Pada Pasangan Usia Subur. Jakarta. [Http://www.Pdpersi.co.id/content/news.php?mid=5&catid=23&mid=729](http://www.Pdpersi.co.id/content/news.php?mid=5&catid=23&mid=729). (7 Februari 2019)
- Poerwandi. K . (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Setyoningsih, S.S (2010). *Analisis Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*, <http://repository.ipb.ac.id> di unduh pada tanggal 24 Februari 2018.
- Sri septy & Zulkaida Anita. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mengenai Kepuasan Pernikahan Pada Istri*. Depok: UG Jurnal V01. 7 No.06
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Thalib. A & Admiral. (2008). *Hukum Keluarga dan Perikatan*. Pekanbaru: Uir Press

Trihandayani, A. K. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Hal. 39-44.

UU RI Nomor 1 Tahun 1974. (1974). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG PERKAWINAN*. [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_1\\_74.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm)

Whardani. (2012). *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Awal Perkawinan*. Naskah Publikasi. Yogyakarta.

Wismanto, Y. B. (2012). Multi faktor yang mempengaruhi kepuasan pasangan perkawinan di Jawa Tengah. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Semarang*.

World Health Organization. (2011). WHO Masalah Infertilitas. WHO [Http://www. Who. Int](http://www.who.int). (7 Februari 2019).

Yazdani, F. A. (2016). The relations between marital quality, social support, social acceptance and coping strategies among the infertile iranian couples. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, hal. 58-62.